

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaeful Anwar

NIM : 13060115120004

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Remaja Nakal di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga (Studi Deskriptif Perubahan Perilaku)” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah

Semarang, Februari 2020

Yang menyatakan,



Syaeful Anwar

NIM 13060115120004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Niat adalah ukuran dalam menilai benarnya suatu perbuatan, oleh karenanya, ketika niatnya benar, maka perbuatan itu benar, dan jika niatnya buruk, maka perbuatan itu buruk ”

(Syeikh Imam Nawawi al Bantani)

Tanpa impian kita tidak akan meraih apapun, tanpa cinta kita tidak akan merasakan apapun, tanpa Allah kita bukan siapa-siapa”

(Mesut Ozil)

PERSEMBAHAN

Bapak (Suradi), Ibu (Kusmiyatun), Adik (Syamsul, Hikmah, Kiya), Kakek (Samsudin dan Alm. Hardani), Nenek (Asiyah dan Tasirah)

Keluarga Besar Pondok Pesantren Metal Tobat, Cilacap

Keluarga Besar SMA Negeri 1 Sidareja

Kerabat bermain (Wandi, Boboteng, Sigit, Pekik, Bajuk, Faris Adit, Fadhil, Rizki, Ojan, Dodot, Raka, Fardan, Sodik, Puti, Supraba, Mas Suryo, Mas Riza, Iqbal, Sandra)

Keluarga Mahasiswa Antropologi Sosial (KAWAN)

Almamaterku Universitas Diponegoro, Program Studi Antropologi Sosial

HALAMAN PERSETUJUAN

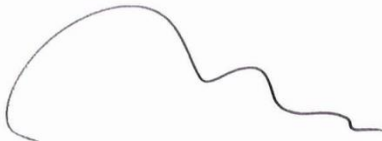
Skripsi dengan judul “Remaja Nakal di Pondok Pesantren Metal Tobat (Studi Deskriptif Perubahan Perilaku)” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Desember 2019

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Mudjahirin T., M.A.

NIP. 195403114140022

Dosen Pembimbing II



Af'idatul Lathifah, M.A.

NIP. 198604222015042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Remaja Nakal di Pondok Pesantren Metal Tobat (Studi Deskriptif Perubahan Perilaku)” ditulis oleh Syaeful Anwar (13060115120004) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari : Jumat, 17 Januari 2020

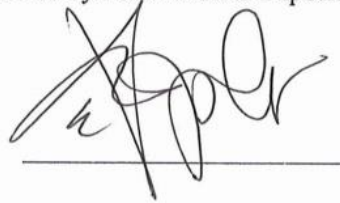
Pukul : 10.30-12.00

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua

Dr. Eko Punto Hendro, M.A.

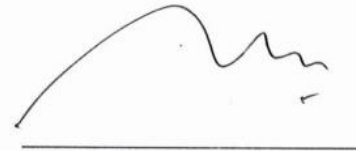
NIP.195612241986031003



Anggota I

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A

NIP. 195403114140022



Anggota II

Af'idatul Lathifah, M.A

NIP. 198604222015042001



Anggota III

Arido Laksono, SS. M.Hum.

NIP. 197507111999031002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP.1966100419990012001

PRAKATA

Alhamdulillahilladzi an'ama alaina bini'matil iman wal islam. Asyahuallailaha illalloh, waasyhadu anna Muhammadarrosullulah. Allohuma sholi ala Muhammad waala Ali sayidina Muhammad. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Maha Kasih dan Maha Cinta, telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dalam mengerjakan skripsi dan menyelesaikannya. Sholawat serta salam tetap tercurah untuk baginda Nabi Muhammad SAW atas segala suri tauladannya sehingga mendorong penulis untuk selalu bekerja keras dan totalitas memberikan yang terbaik utamanya dalam menyusun skripsi ini. Namun, penulis sadar pasti terdapat kekurangan ataupun kekeliruan di dalam pengerjaan dan penyusunan laporan tugas akhir ini, sehingga kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Antropologi Sosial pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dalam kesempatan ini, penulis mengambil judul, " Remaja Nakal di Pondok Pesantren Metal Tobat (Studi Deskriptif Perubahan Perilaku)". Karya sederhana ini rasanya menyimpan banyak pengalaman berharga dan proses yang panjang. Setiap proses, interaksi, kegiatan, dan ilmu pengetahuan yang saya dapatkan tentunya mempunyai andil dalam membangun diri saya untuk menjadi lebih baik. Untuk itu, dalam halaman ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang menjadi alasan terwujudnya karya ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud antara lain:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
2. Ketua Departemen Budaya, Dr. Suyanto, M.Si
3. Ketua Prodi Antropologi Sosial, Dr. Amirudin, M. A beserta jajarannya
4. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Prof. Dr. Mudjahirin Thohir dan Ibu Afidatul Lathifah, M.A. Terima kasih atas segala usahanya yang tak ternilai dalam membimbing dan memberi nasihat serta dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Sugiyarto, M.Hum selaku Dosen Wali
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Civitas Akademika Program Studi S1 Antropologi Sosial Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmunya yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga merupakan ilmu yang manfaat dan dapat menjadi ladang pahala untuk Bapak dan Ibu Dosen sekalian.
7. Kedua orang tua yang saya cintai dan banggakan, Bapak Suradi dan Ibu Kusmiyatun, terima kasih telah mengorbankan seluruh jiwa dan raganya dan selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil. Saudara peneliti, Syamsul Arifin, Hikmatul Khasanah, dan Durotu Taqiah adik yang selalu memberikan semangat.
8. Teman-teman kontrakan dan sekitarnya (Wandi, Boboteng, Sigit, Pekik, Bajuk, Faris Adit, Fadhil, Rizki, Ojan, Dodot, Raka, Fardan, Sodik, Puti, Supraba, Mas Suryo, Mas Riza, Sandra) semoga kita semua selalu bahagia dalam menjalani kehidupan dan kesedihan itu sebagai selingannya yang selalu menemani peneliti dalam *ngepush* rank maupun nongkrong bermanfaat. Semoga Tuhan selalu memberikan jalan kesuksesan masing-masing.
9. Keluarga besar Ponpes Metal Tobat, khususnya Abah Sholeh Aly Mahbub, Ustad Aas, Ustad Rio, Mas Rudi, Ustad Aris, Mbah Keling, Mas Akbar, Sahri, Juki, Mandung, Gus Farih, Uong, Umam, dan santri-santri lain yang senantiasa membantu saya selama proses penelitian berlangsung
10. Seluruh komunitas yang pernah saya ikuti selama perkuliahan, Dewaruci Cilacap yang selalu menemani berbicara Ngapak, Kawan Undip yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berkembang, Ukmf Olahraga Fib yang menjadi ladang berolahraga, dan Gamadica Cilacap yang menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah mengisi kegiatan peneliti selama menjadi mahasiswa.
11. Seluruh teman-teman Antropologi angkatan 2015 dan angkatan lainnya terima kasih atas pertemanan dan kerjasamanya. Tanpa kalian, mungkin penulis tidak akan mencapai tahap ini.

12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu, menolong dan mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Tulisan ini tentu tak lepas dari ketidaksempurnaan, oleh karenanya jika ada salah kata dan makna, penulis mohon maaf. Semoga karya ini dapat memperluas wawasan bagi siapapun.

Semarang, Februari 2020



Syaeful Anwar

REMAJA NAKAL DI PONDOK PESANTREN METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA (STUDI DESKRIPTIF PERUBAHAN PERILAKU)

ABSTRAK

Akhir-akhir ini telah terjadi pergeseran kenakalan remaja yang mengarah kepada pelanggaran norma sosial dan norma agama seperti pemakai miras, narkoba, dan menjadi berandal. Ponpes Metal Tobat memiliki cara sendiri untuk menangani remaja tersebut dengan menggunakan metode yang ada pada Quran dan Hadis. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi untuk menginterpretasikan pengalaman yang dimiliki dengan memberi arti dan menandai tentang apa yang dilihat dan diamati seperti, bacaan, tindakan, dan situasi maupun pengalaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi. Sumber data penelitian diperoleh dari observasi partisipasi, wawancara dan kajian literatur. Informan kunci terdiri dari pengasuh pondok, ustad dan santri rehabilitasi. Ponpes Metal Tobat menganggap remaja yang mengosumsi narkoba dan miras sebagai orang-orang yang meninggalkan perintah Allah, sehingga terapi yang dijalankan itu ditetapkan agar mereka bisa menjalankan perintah-Nya. Adapun terapinya yaitu menjalankan Sholat Lima Waktu, Mengaji, Zikir Istighosah, Puasa, dan mengikuti Sholawat Metal. Santri yang telah menjalani terapi tersebut diharapkan agar selalu mengingat Allah sehingga takut untuk melakukan kegiatan yang berdosa. Tujuan dari penanganan tersebut agar santri memiliki kekebalan terhadap narkoba, miras, dan lingkungan masyarakat; santri rehabilitasi harus kembali berfungsi layaknya orang normal biasa; santri mencintai Allah dan Rasulnya; santri menghormati sesama manusia; santri menjalin dan meningkatkan hubungan masyarakat.

Kata Kunci : Santri, Remaja Nakal, Rehabilitasi, Persepsi.

**DRUG ADDICT IN PONDOK PESANTREN METAL TOBAT SUNAN
KALIJAGA (A DESCRIPTIVE STUDY IN BEHAVIORAL CHANGES)**

ABSTRACT

Recently, there has been a shift that is a juvenile delinquency that lead to a breach of the social norm and norma religion as an alcoholic drinkers, drug users, and become a punk. Ponpes Metal Tobat has its own way of dealing with these teenagers using the methods found in the Quran and the Hadith. This research uses the theory of phenomenology to interpret the experience they have by giving meaning and marking about what is seen and observed such as, readings, actions, and situations and experiences. The method used in this research is ethnographic method. Sources of research data obtained from observation of participation, interviews and literature review. Key informants consisted of boarding caretakers, religious teachers and rehabilitation students. Ponpes Metal Tobat considers adolescents who consume drugs and alcohol as people who leave the commands of God, so that the therapy is implemented so that they can carry out his orders. The treatment is to perform the Five Times Prayer, Recite, Zikir Istighosah, Fasting, and follow the Sholawat Metal. Santri who have undergone such therapy are expected to always remember God so they are afraid to do sinful activities. The purpose of this treatment is for students to have immunity against drugs, alcohol, and the community environment; rehabilitation students must return to function like normal people; santri love Allah and His Rasul; santri respect fellow human beings; santri establish and improve community relations.

Keywords : *Santri, Drug Addict, Rehabilitation, Perception.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	1
BAB 1	2
PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang.....	2
1.2. Rumusan Masalah :.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Kerangka Pemikiran	6
1.6. Metode Penelitian	17
1.7. Sistematika Penulisan	20
BAB 2	21
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	21
2.1. Lokasi dan Bangunan Pondok Pesantren Metal Tobat	21
2.2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Metal Tobat	23

2.4.	Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Metal Tobat	25
2.5.	Struktur Organisasi dan Keanggotaan Pondok Metal Tobat	26
2.6.	Logo Pondok Pesantren Metal Tobat.....	27
2.7.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Metal Tobat.....	28
2.8.	Bidang Keilmuan yang Diajarkan	31
2.9.	Program dan Kegiatan Pondok Pesantren Metal Tobat	32
2.10.	Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	33
2.11.	Suasana Komplek Rehabilitasi	36
2.12.	Proses Masuk Pondok	36
BAB 3		38
REMAJA NAKAL DAN METODE REHABILITASI DI PESANTREN METAL TOBAT		38
3.1.	Remaja ‘Nakal’	38
3.2.	Metode Terapi di Ponpes Metal Tobat.....	46
BAB 4		62
REHABILITASI DAN EFEKNYA.....		62
4.1.	Langkah-Langkah Rehabilitasi.....	62
4.2.	Persepsi Pondok tentang Penanganan Remaja Nakal	74
4.3.	Persepsi Santri	75
4.4.	Hambatan	78
BAB 5		79
PENUTUP		80
5.1.	Simpulan	80
5.2.	Saran	82
Glosarium		83

Daftar Pustaka	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Lokasi Ponpes Metal Tobat	21
Gambar 2 Peta Menuju Lokasi Ponpes Metal Tobat	22
Gambar 3 Logo Ponpes Metal Tobat	27
Gambar 4 Peta Komplek Ponpes Metal Tobat	30
Gambar 5 Suasana Santri dan Ustad tengah Berkumpul	48
Gambar 6 Pelaksanaan Sholat Berjamaah.....	50
Gambar 7 Suasana Mengaji.....	52
Gambar 8 Bersalaman dengan Pengasuh saat Istighosah	54
Gambar 9 Sholmet Sebelum Tampil.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2 Kitab yang dipelajari	31
Tabel 3 Jadwal Kegiatan Santri	35
Tabel 4 Jumlah santri Ponpes Metal Tobat dari tahun ke tahun.....	39
Tabel 5 Kategori Santri yang Bermasalah di Ponpes Metal Tobat.....	45
Tabel 6 Terapi dan Efeknya	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview Guide	88
Lampiran 2 Daftar Informan	90
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	91
Lampiran 4 Biodata Penulis	93

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Remaja menjadi aset berharga masa depan, banyak hal-hal positif yang bisa dicapai ketika remaja dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik. Dorongan dari berbagai pihak juga akan sangat berarti untuk menunjang perkembangan remaja, namun setiap individu dari remaja memiliki lingkungan maupun latar belakang dan pergaulan yang berbeda-beda. Hal tersebut akan membawa berbagai macam dampak baik itu positif maupun negatif pada remaja. Dampak positifnya adalah banyak prestasi-prestasi yang akan diraih baik prestasi akademik maupun nonakademik jika dorongan dari lingkungan berperan dengan baik, remaja tersebut bisa dikatakan sukses dalam menjalani fase menuju dewasa. Tentunya di samping dampak positif akan ada dampak negatif, dampak negatif yang timbul adalah terjerumus dalam lingkungan yang salah seperti pergaulan bebas mulai dari meminum-minuman keras, mengonsumsi obat-obatan terlarang, sampai kepada tindakan-tindakan lainnya yang berbahaya bagi diri sendiri maupun lingkungannya, model remaja seperti ini bisa dikatakan gagal dalam menjalani fase menuju dewasa.

Gagal dalam menjalani fase dewasa bisa dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Sudarsono, “keluarga adalah lingkungan yang paling dekat guna membesarkan, mendewasakan serta memperoleh pendidikan paling pertama juga. Keluarga menjadi tempat yang paling kuat untuk membesarkan anak baik yang bersekolah maupun belum sekolah, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Keluarga yang *broken home* akan berdampak negatif untuk perkembangan anak, sedangkan keluarga yang baik akan berdampak baik pula bagi perkembangan anak,” (Sudarsono, 1991: 125).

Berbagai macam berita yang disiarkan oleh media tentang munculnya fenomena remaja nakal, menimbulkan kekhawatiran di masyarakat tentang pola

perilaku remaja yang mengarah kepada perilaku-perilaku negatif. Dilansir dari Detiknews (23 Juli 2018), KPAI mencatat pada semester pertama tahun 2018 ada 1885 kasus kenakalan remaja yang berhadapan dengan hukum, kasus tersebut antara lain narkoba, mencuri, sampai tindakan asusila.

Remaja yang telah terjerumus kepada hal-hal yang negatif, dalam masyarakat akan muncul *labelling* atau dicap nakal. Kondisi ini menyulitkan remaja tersebut untuk menata kembali identitasnya dari yang dulunya tidak nakal, sehingga remaja akan mengetahui dirinya dari label yang diberikan oleh orang-orang (Ahmadi dan Aliyah, 2005: 302). Penjulukan tersebut membawa dampak negatif seperti frustrasi, stress dan hilang percaya diri dari remaja dan jika berlarut-larut maka dapat dipastikan remaja tersebut tidak memiliki masa depan yang cerah.

Penggunaan narkoba dan minum-minuman keras secara bersamaan dapat mengurangi ketegangan dan stres, meringankan sifat bosan dan mengurangi letih serta dapat menghindarkan diri dari kerasnya realitas hidup. Penggunaan obat saja dapat memberikan ketenangan, kegembiraan, relaksasi, persepsi yang berubah-ubah dan juga dapat membantu dalam berinteraksi dengan dunia remaja tersebut (Santrock, 2007: 239). Akan tetapi, penggunaan obat-obatan memberikan efek yang buruk untuk remaja yang mengonsumsinya jika dilakukan terus-menerus.

Idealnya remaja tersebut masih memiliki masa depan yang cerah walaupun pada kenyataannya sedang terpuruk. Sangat disayangkan jika remaja itu harus frustrasi terus menerus, padahal masih banyak hal-hal lain yang tentunya dapat menunjang pengembangan diri anak-anak. Padahal (Sarwono, 2012: 48) setiap tahapan usia mempunyai tujuan untuk mencapai suatu pengetahuan, kepandaian, ketrampilan, sikap dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan pribadi yang timbul dari pribadi sendiri maupun tuntutan lingkungan. Remaja masih berkuat dengan frustrasi tadi akan memiliki tujuan hidup yang suram dan menjadi remaja yang hanya dianggap sampah oleh masyarakat.

Terdapat metode *coping* dalam teori psikologi yang berguna untuk memulihkan seseorang yang menggunakan narkoba maupun miras. Menurut Sarafino (2008) *coping* adalah usaha individu untuk mengelola masalah yang

bertentangan antara tuntutan dan sumber daya yang dapat menimbulkan stres dan frustrasi. Mengatasi masalah tidak selalu harus memecahkan masalah, namun bagaimana mengatasi masalah dengan berbagai variasi penyelesaiannya. Strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman terbagi menjadi dua yaitu fokus pada masalah (*problem focused coping*) dan fokus kepada emosi (*emotion focused coping*).

Ponpes Metal Tobat memiliki metode yang unik dalam mengatasi kenakalan remaja. Berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang memberikan pendidikan kepada orang-orang ingin memperdalam ilmu agama, Ponpes Metal Tobat menampung orang-orang yang tidak diterima oleh masyarakat setelah mereka melakukan tindakan yang menyimpang dan melanggar hukum serta ingin bertaubat. Guna mengatasi frustrasi dan stres karena kenakalan, Ponpes metal Tobat menggunakan pendekatan-pendekatan khusus dengan cara-cara Islam menurut Alquran dan Hadis untuk dapat mengarahkan remaja tersebut agar lebih taat dan patuh kepada perintah-perintah agama. Mereka diberi keleluasaan untuk dapat mengembangkan diri mereka selagi masih dalam batasan nilai dan norma agama. Ponpes Metal Tobat juga memperbolehkan santrinya untuk bebas berekspresi sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Sistem pendidikan yang ada di Ponpes Metal Tobat menjadi salah satu kunci untuk menanggulangi masalah kenakalan remaja dan tidak bertentangan dengan teori psikologi *coping*. Metode *coping* selalu mengajarkan untuk berpikir positif. Berpikir positif menjadi salah satu strategi yang baik guna mengatasi frustrasi dan stres dalam keadaan sesulit apapun, karena kemampuan individu akan meningkat dalam hal pemrosesan informasi yang dilakukan secara efisien serta mampu meningkatkan harga diri jika memiliki suasana hati yang positif. Sikap yang optimis memberikan nilai yang lebih kepada individu untuk mengendalikan lingkungannya. Dukungan juga memiliki andil yang besar untuk mengatasi stres dan frustrasi dalam metode *coping*. Keakraban dan sikap positif dari orang lain yang kontinyu menjadi penghilang stres dan frustrasi untuk remaja. Remaja seringkali menjadikan teman-teman seusia dan ibunya sebagai sumber dukungan (Santrock 2007: 300). Santri yang melaksanakan kegiatan di pondok, tentunya

akan selalu berpikiran positif sehingga stres dan frustrasi akan berkurang. Pondok pesantren metal tobat memiliki elemen penting seperti santri, ustad, dan pengasuh yang bertindak sebagai teman sebaya maupun sebagai orang tua.

Praktek-praktek yang digunakan untuk mengatasi stres dan frustrasi karena kenakalan tentunya tidak hanya memakai strategi tunggal saja. Contohnya remaja yang mengalami berbagai peristiwa hidup yang memberikan dampak stres seperti *broken home* atau diputuskan pacar dan melarikan diri kepada narkoba atau miras. Remaja tersebut akan disarankan untuk menemui ahli kesehatan mental dan mencari dukungan sosial (Santrock 2007: 301-302). Praktek tersebut sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh Ponpes Metal Tobat. Santri tersebut akan ditangani dengan cara-cara agama yang berdasarkan Alquran dan Hadis serta mengikuti berbagai macam kegiatan agar masalah yang dihadapi dapat tertangani.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti berkeinginan untuk menulis mengenai Remaja Nakal Pondok Pesantren Metal Tobat (Studi Deskriptif Perubahan Perilaku), karena Ponpes Metal Tobat telah berdiri lama dan dari dulu sampai sekarang memiliki perhatian lebih kepada kenakalan remaja. Seiring waktu Ponpes Metal Tobat telah mengalami perkembangan yang pesat dari 17 santri pada awalnya, menjadi ratusan orang sampai sekarang. Banyak orang mengatakan Ponpes Metal Tobat merupakan pondok rehabilitasi orang yang bermasalah meskipun tidak semua santri yang berada disana itu bermasalah. Terdapat kategori santri di Ponpes Metal Tobat yaitu santri biasa dan santri rehabilitasi. Ponpes Metal Tobat juga memiliki alumni yang membawa dampak yang baik kepada lingkungan sekitar dengan mendirikan pondok pesantren.

1.2.Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus studi ini diarahkan kepada pemahaman pondok pesantren khusus kepada remaja “nakal”. Untuk itu diajukan pertanyaan penelitian yaitu:

- 1.1.1** Bagaimana proses rehabilitasi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Metal Tobat?
- 1.1.2** Bagaimana persepsi pengasuh terhadap proses rehabilitasi?
- 1.1.3** Bagaimana persepsi santri terhadap proses rehabilitasi ?

1.3.Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui proses terapi yang dijalankan untuk menangani remaja “nakal” di Pondok Pesantren Metal Tobat.
- 1.3.2 Mengetahui persepsi Pengasuh Ponpes Metal Tobat terhadap proses rehabilitasi.
- 1.3.3 Mengetahui persepsi Santri Ponpes Metal Tobat terhadap proses rehabilitasi.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi maupun referensi, sehingga kajian ilmu antropologi semakin beragam terutama tentang komunitas pondok pesantren yang menampung remaja “nakal”.
- 1.4.2 Bagi Pondok Pesantren Metal Tobat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan selanjutnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- 1.4.3 Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif serta memadai tentang pondok pesantren yang mendidik remaja “nakal” sehingga dapat mengetahui bagaimana proses untuk menangani remaja “nakal” yang salah jalan.

1.5.Kerangka Pemikiran

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti dengan mencari berbagai sumber data sekunder yang nantinya akan mendukung penelitian tersebut sudah sejauh mana mengalami perkembangan sehingga permasalahan yang ada pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti itu semakin jelas sehingga dapat dianalisis dengan

seksama, beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan maupun bahan perbandingan sebagai berikut:

1.5.1.1 Suyono (2013)

Suyono dalam skripsinya berjudul "Peranan Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta) tahun 2013, tentang peran Ponpes Al Muayyad mengatasi kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ponpes (berdiri tahun 1930), ini bertujuan mengantisipasi kelangkaan kader-kader penerus bangsa dengan prinsip Ahlusunnah Wal Jamaah. Jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok menuntut semua santri untuk disiplin dalam hal belajar, makan, ibadah, mencuci, dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan untuk menghadapi kehidupan dan tantangan di masyarakat. Pendidikan Islam diberikan semaksimal mungkin kepada santri untuk mengatasi masalah kenakalan remaja di Ponpes Al Muayyad, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan agama.

Remaja nakal yang berada di Ponpes Al Muayyad masih tergolong dalam tahap ringan dan hanya karena melanggar peraturan dari pondok, sedangkan kasus berat seperti narkoba, minuman keras, dan pelecehan seksual akan mendapat sanksi tegas dan jika masih tetap dilakukan akan dikembalikan kepada orang tua. Sistem pendidikan seperti yang ada di Ponpes Al Muayyad tentunya berbeda dengan Pondok Pesantren Metal Tobat yang menerima santri dari berbagai latar belakang kasus seperti narkoba, miras dan menjadi berandal.

Penelitian ini relevan untuk dijadikan rujukan karena teori tentang kenakalan yang berdasarkan kepada pengaruh lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar membawa dampak baik maka individu tersebut akan baik pula dan sebaliknya jika lingkungan sekitar buruk maka buruk pula individu tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Medan lapangan yang akan diteliti sudah dikuasai dengan baik, menjadikan teknik sampling begitu mudah untuk diterapkan. Sama halnya dengan

penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*.

1.5.1.2 Dwi Hartati (2013)

Dwi Hartati dalam skripsinya yang berjudul “Model Pembinaan Remaja Korban Napza di Panti Asuhan Rehabilitasi At Tauhid Kecamatan Tembalang Kota Semarang” tahun 2013, tentang proses rehabilitasi dan pembinaan remaja korban pecandu napza di Panti Asuhan At Tauhid. Hasil penelitian ini menunjukkan remaja korban napza yang berada di Panti Asuhan At Tauhid menjadi korban karena beberapa alasan diantaranya faktor lingkungan teman sebaya, faktor keluarga, dan pengaruh individu. Pembinaan yang digunakan termasuk dalam kategori pembinaan pengembangan kepribadian dan pembinaan kecakapan. Model pembinaan remaja korban napza dilakukan dengan model pembinaan rehabilitasi dengan pendekatan keagamaan melalui terapi religi yang dikemas dalam bentuk Sholat berjamaah, mengaji Alquran, manaqib dan mujahadah.

Penelitian ini seharusnya tidak hanya melihat dari sudut pandang ketua panti asuhan saja. Penelitian ini juga harus banyak mengungkap dari sudut pandang korban pecandu napza karena untuk mendapat data yang lebih akurat, yang berguna sebagai masukan kepada pihak pondok. Selain itu, untuk jenis-jenis narkoba seharusnya tidak dimasukkan ke dalam tulisan karena proses terapi yang digunakan itu sama, tidak tergantung seberapa persen narkoba yang dikonsumsi sebelumnya.

Model dan pembinaan rehabilitasi remaja korban napza yang dilakukan oleh Panti Asuhan At Tauhid relevan dengan apa yang peneliti teliti di Pondok Pesantren Metal Tobat karena sama-sama konsen terhadap korban kenakalan khususnya napza. Perbedaannya adalah panti asuhan dan pondok sebagai tempat rehabilitasi yang tentunya memiliki pendekatan maupun metode tersendiri dalam membina korban napza.

1.5.1.3 Siti Sumirah (2008)

Siti Sumirah dalam skripsinya berjudul “Metode Psikoterapi Islam bagi Pengguna Narkoba Studi Kasus di Pondok Pesantren Metal Tobat Desa Bulusari Kec. Gandrungmangu Kab. Cilacap” tahun 2008, tentang metode terapi dan perawatan santri pecandu narkoba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan yang menunjukkan hasil sebagai berikut: metode psikoterapi bertujuan agar santri yang menggunakan narkoba menjadi pribadi yang sehat baik dari badan, jiwa, lingkungan serta agamanya. Proses terapi dan perawatan dilakukan berkelompok maupun individu. Adapun tahapan-tahapan metode psikoterapi islam dimulai dengan puasa mutih selama tujuh hari untuk menghilangkan racun. Santri juga harus menjalani puasa Daud selama 3 tahun untuk mengantisipasi kekambuhan dan sebagai program pemantapan. Santri yang berpuasa Daud juga menjalankan berbagai kegiatan seperti zikir istighosah, mengaji, mengikuti kegiatan musik hadroh.

Penelitian ini seharusnya mengungkapkan sudut pandang santri tentang metode psikoterapi yang dijalankan, tidak hanya memberikan data santri satu persatu tentang latar belakangnya saja. Skripsi yang ditulis oleh Siti Sumirah juga tidak memiliki abstrak yang menyulitkan pembaca untuk mengetahui gambaran isinya, sehingga pembaca harus membaca keseluruhan isinya terlebih dahulu. Hasil dari pelaksanaan santri yang telah menjalankan metode psikoterapi Islam juga tidak disebutkan, tentunya akan lebih menarik lagi jika ada.

Metode psikoterapi Islam yang diuraikan dalam penelitian ini relevan dengan apa yang peneliti lakukan, karena Ponpes Metal Tobat menjadi tempat menjalankan terapi dan pemantapan bagi pecandu narkoba dan miras. Ada beberapa hal yang berubah dalam penelitian terdahulu yaitu santrinya sudah berbeda dengan santri yang ada sekarang dan musik hadroh yang dulu juga sudah berganti menjadi musik Sholawat Metal.

1.5.1.4 Akmal Hawi (2018)

Akmal Hawi dalam jurnalnya yang berjudul “Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar Rahman Palembang” tahun 2018, tentang penanganan dan penyembuhan terhadap korban pecandu narkoba yang menggunakan berbagai pendekatan seperti medis, psikologis sampai spiritual. Menurut penelitian ini, masih banyak lembaga yang menggunakan pendekatan yang setengah-setengah sehingga tidak dapat menjangkau dimensi kerusakan yang dialami oleh pecandu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menunjukkan hasil sebagai berikut remaja sebagai unsur generasi muda yang dibentuk karakternya oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat akhir-akhir ini menunjukkan kecemasan karena mereka berperilaku menyimpang dari norma agama dan sosial seperti menggunakan narkoba. Jika mereka dibina di lingkungan beragama yang baik dan benar maka remaja tersebut akan dapat kembali hidup dengan normal, bahkan dapat membantu teman-temannya yang masih mengonsumsi narkoba untuk kembali kepada kehidupan normal. Pecandu juga akan dibekali dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat, pembentukan mental dan jiwa untuk menjaga dari pengaruh buruk masyarakat serta keterampilan tertentu untuk bekal hidup. Sementara tahapan rehabilitasi dimulai dari penyembuhan gangguan fisik secara medis terlebih dahulu, dilanjutkan dengan penyembuhan gangguan psikis. Tahap terakhir yaitu penanaman nilai-nilai spiritual untuk meraih kehidupan baru yang normatif, sehat dan kreatif serta terhindar dari pengaruh negatif lingkungan.

Penelitian ini seharusnya lebih banyak menyajikan data tentang pendekatan-pendekatan dalam proses rehabilitasi sebagai bentuk perbandingan maupun sumber pengetahuan. Data tentang lembaga mana saja yang masih parsial dalam melakukan rehabilitasi agar dapat memperkuat data, sehingga dapat tercipta data yang komprehensif.

Penelitian tentang Rehabilitasi pondok pesantren Ar Rahman Palembang relevan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti nantinya. Penelitian ini begitu

lengkap mengupas pendekatan-pendekatan dalam rehabilitasi narkoba yang tentunya harus dilakukan secara integratif agar memberikan kesembuhan total bagi para pecandunya.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tahun	Hasil	Relevansi
1	Suyono	Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)	2013	-Ada madrasah guna mengantisipasi kelangkaan kader. -Siswa dituntut untuk disiplin. -Pendidikan agama islam diberikan sebanyak mungkin untuk mengatasi kenakalan anak-anak	-Penggunaan metode deskriptif kualitatif -Teori kenakalan remaja karena lingkungan yang salah
2	Dwi Hartati	Model Pembinaan Remaja Korban Napza di Panti Asuhan At Tauhid Kecamatan Tembalang Kota Semarang	2013	-remaja yang menjadi korban napza disebabkan karena faktor lingkungan, teman sebaya, keluarga dan individu. -pembinaan yang digunakan masuk dalam kategori pembinaan pengembangan kepribadian dan kecakapan. -model pembinaan yang dilakukan menggunakan pendekatan keagamaan.	-fokus kepada korban kenakalan remaja -fokus pembinaan yang menggunakan pendekatan agama.
3	Siti Sumirah	Metode Psikoterapi Islam bagi Pengguna Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Metal Tobat Desa Bulusari Kec. Gandrungmangu Kab. Cilacap	2008	-metode bertujuan agar santri menjadi pribadi yang sehat baik dari badan, jiwa, lingkungan serta agamanya.	penggunaan metode kualitatif -metode perawatan dan pemantapan bagi santri pengguna

				-tahapan-tahapan metode yaitu puasa mutih, puasa daud, istighosah dan musik hadroh.	narkoba
4	Akmal Hawi	Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar Rahman Palembang	2018	-Remaja sebagai generasi muda yang dibentuk karakternya oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. -Ponpes Ar Rahman melakukan rehabilitasi narkoba secara integratif yang dimulai dengan terapi fisiologis, psikoterapis, sampai yang terakhir yaitu terapi moral -untuk membekali pecandu tadi, mereka diberikan bekal keterampilan hidup	Penggunaan metode kualitatif

1.5.2 Kerangka Pikir

Dilihat dari perspektif sosial masa remaja merupakan masa peralihan peran sosial dari yang awalnya ketergantungan menjadi lebih mandiri. Fase ini biasanya terjadi konflik peran, satu sisi remaja ingin dikatakan mandiri sebagai orang dewasa dan sisi lain masih harus mengikuti keinginan orang tua. Konflik tersebut seringkali menimbulkan masalah, tergantung pada lingkungan dimana remaja tersebut tinggal. Menurut Ruth Benedict dalam penelitiannya di Samoa mengatakan perkembangan jiwa masyarakat Samoa merupakan satu kontinuitas, sedangkan di masyarakat Barat perkembangan jiwa dihadapkan pada masyarakat yang memaksakan diskontinuitas. Hal tersebut menuntut remaja untuk dapat menyesuaikan diri lebih banyak dengan lingkungannya. Jika remaja tersebut tidak

bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka akan terkena gangguan-gangguan kejiwaan seperti konflik neurotik, impotensia dan goncangan jiwa (Muss, 1968: 73) yang mengarah kepada tindakan-tindakan penyimpangan dan kenakalan.

Remaja yang gagal beradaptasi dengan lingkungannya akan memilih jalan pemberontakan dengan melakukan kejahatan atau kenakalan seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, pencurian, pemerasan, pelacuran, penyalahgunaan obat dan lain-lain (Sarwono, 2012: 254-261). Menurut Soekanto (1982) istilah *cross boy* atau *cross girl* tersemat kepada remaja yang memiliki ikatan organisasi dan mempunyai perilaku yang kurang disukai oleh lingkungan masyarakat seperti kenakalan yang menjadi sebab menyalahgunakan obat, mengonsumsi miras dan lain sebagainya.

Terdapat berbagai macam cara untuk mencegah dan mengurangi kenakalan remaja menurut Santrock (2007). Pertama, dengan memberikan perhatian kepada individu secara intensif atau bisa disebut juga pendampingan dengan orang dewasa. Kedua, menggunakan pendekatan yang berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder* pemegang kepentingan termasuk sekolah, pemerintah, media dan masyarakat. Ketiga, melakukan identifikasi dan penanganan awal. Artinya orang tua harus mengetahui bahkan memberikan solusi agar anak tidak menjadi nakal.

Pendidikan Islam dinilai dapat mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja dengan sistemnya sendiri. Pendidikan Islam diibaratkan sebuah bengkel yang menerima semua jenis dan kualitas kendaraan baik yang kondisinya rusak total ataupun sebagian. Bengkel tersebut tentunya memiliki montir-montir atau dalam bahasa pondok memiliki ustad ataupun pengasuh. Prinsip yang dipegang dari bengkel yaitu semangat yang tinggi dan komitmen yang tetap untuk menangani kendaraan-kendaraan yang rusak (Qomar, 2013: 95). Begitu pula dengan bengkel dalam pendidikan islam, dengan komitmen dan kerja keras serta semangat yang tinggi akan memperbaiki orang-orang yang memiliki etika ataupun moral tidak baik.

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren ditandai dengan berbagai nilai yang khas seperti menuntut ilmu, tolong menolong, persaudaraan, ikhlas, jihad,

persatuan, dan taat kepada Tuhan, Rasul serta pemimpinnya. Santri juga diajarkan beberapa pokok pelajaran yaitu dogma, fikih, tafsir, dan tasawuf. Pembagian waktu untuk melakukan kegiatan ditentukan berdasarkan lima waktu sembahyang. Masa pembelajaran di pesantren begitu lebar, sehingga seorang santri bebas untuk belajar agama di pesantren sampai kapanpun sesuai keinginan santri untuk memperdalam ilmu agama (Manshur, 1998: 46-47). Tentunya hal tersebut sangat diperlukan, karena proses untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan remaja nakal akan berlangsung lama sehingga remaja dapat kembali seperti sedia kala mengikuti jalan yang baik berdasarkan ilmu yang diperolehnya di pesantren.

Mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk seperti penggunaan narkoba dan miras diperlukan proses yang lama agar orang-orang tersebut tidak kembali untuk melakukan hal yang sama. Ketika telah mengalami kecanduan yang akut, peran dari anggota keluarga, handai taulan memiliki peran yang relatif lebih sedikit untuk melakukan penyembuhan. Proses tersebut membutuhkan berbagai macam orang yang ahli dalam bidangnya serta memperhatikan peranan-peranan dan pranata yang sedikit berkembang dalam masyarakat yang lebih sederhana. Peranan seorang dokter adalah sebagai kapten dari suatu tim yang membuat keputusan-keputusan utama dan mengarahkan aktivitas dari sejumlah besar pembantu profesional yang bervariasi. Perawat memiliki peran yang penting, karena mereka yang selalu dilihat oleh pasien berulang kali dalam sehari dan kepadanya pasien meminta bantuan dan keringanan penyakitnya (Foster & Anderson, 1986: 193-194). Begitu pula seorang santri yang sudah terlanjur mengonsumsi narkoba dan miras, mereka membutuhkan lingkungan seperti santri biasa untuk mencontohkan sesuatu sesuai dengan ajaran agama islam serta mengajarkan perilaku-perilaku yang baik agar mereka bisa hidup dengan normal serta tidak kecanduan barang semacam itu lagi.

Metode yang dipakai untuk mengatasi pecandu narkoba dan miras yaitu metode Talqin Zikir yang bertujuan menyadarkan santri, membina serta mengembalikan moral dan akhlak remaja yang telah rusak karena narkoba untuk kembali ke jalan Allah dengan selalu mengingat Allah (Masruhi Sudiro. 2000:

39). Adapun berbagai metode yang digunakan yaitu talqin¹, zikir², sholat, mandi, mengaji dan puasa.

Menurut Dadang Hawari (2004), orang yang melaksanakan sholat dengan khusus akan mendapatkan banyak manfaat seperti ketenangan hati, perasaan aman dan terlindungi, serta berperilaku sholeh. Metode zikir mengandung psikofarmaka³ dan psikoterapi religius. Mengaji baik Alquran maupun Hadist berguna agar seseorang dapat mengetahui hukum tentang kehalalan atau keharaman suatu barang, di samping itu juga dapat memberikan pengetahuan dalam menjalani hidup kedepan. Metode Puasa bermanfaat untuk memelihara kesehatan tubuh dan pikiran dari berbagai penyakit termasuk yang ditimbulkan dari narkoba.

Metode *therapeutic community* menjadi pilihan untuk program perawatan terhadap remaja nakal khususnya mantan pecandu narkoba, miras dan berandal dengan menggunakan pendekatan psikososial. Mereka akan hidup bersama dalam suatu tempat serta saling membantu agar tercapai kesembuhan. Kegiatan-kegiatan dalam metode *therapeutic community* dibuat untuk menguji konsep diri, kepercayaan, pola perilaku yang salah dan mengadopsi model baru yang baik dan konstruktif dalam berhubungan dengan orang lain (Syarifuddin Gani. 2013 : 55) .

Metode rehabilitasi yang dijalankan tentunya akan menimbulkan persepsi baik bagi santri maupun pengasuh pondok. Metode rehabilitasi muncul dari tindakan sosial atas respon terhadap kenakalan remaja yang mengonsumsi miras dan narkoba, untuk mengungkapkan persepsi tersebut diperlukan teori fenomenologi yang memberikan cara untuk menginterpretasikan pengalaman yang dimiliki dengan memberi arti dan menandai tentang apa dilihat dan diamati seperti bacaan, tindakan dan situasi maupun pengalaman. Semua hal tersebut tentunya mempunyai fungsi, nama, bagian yang berbeda dan individu akan memberikan suatu tanda tertentu (Alfred Schutz. 1967: 7).

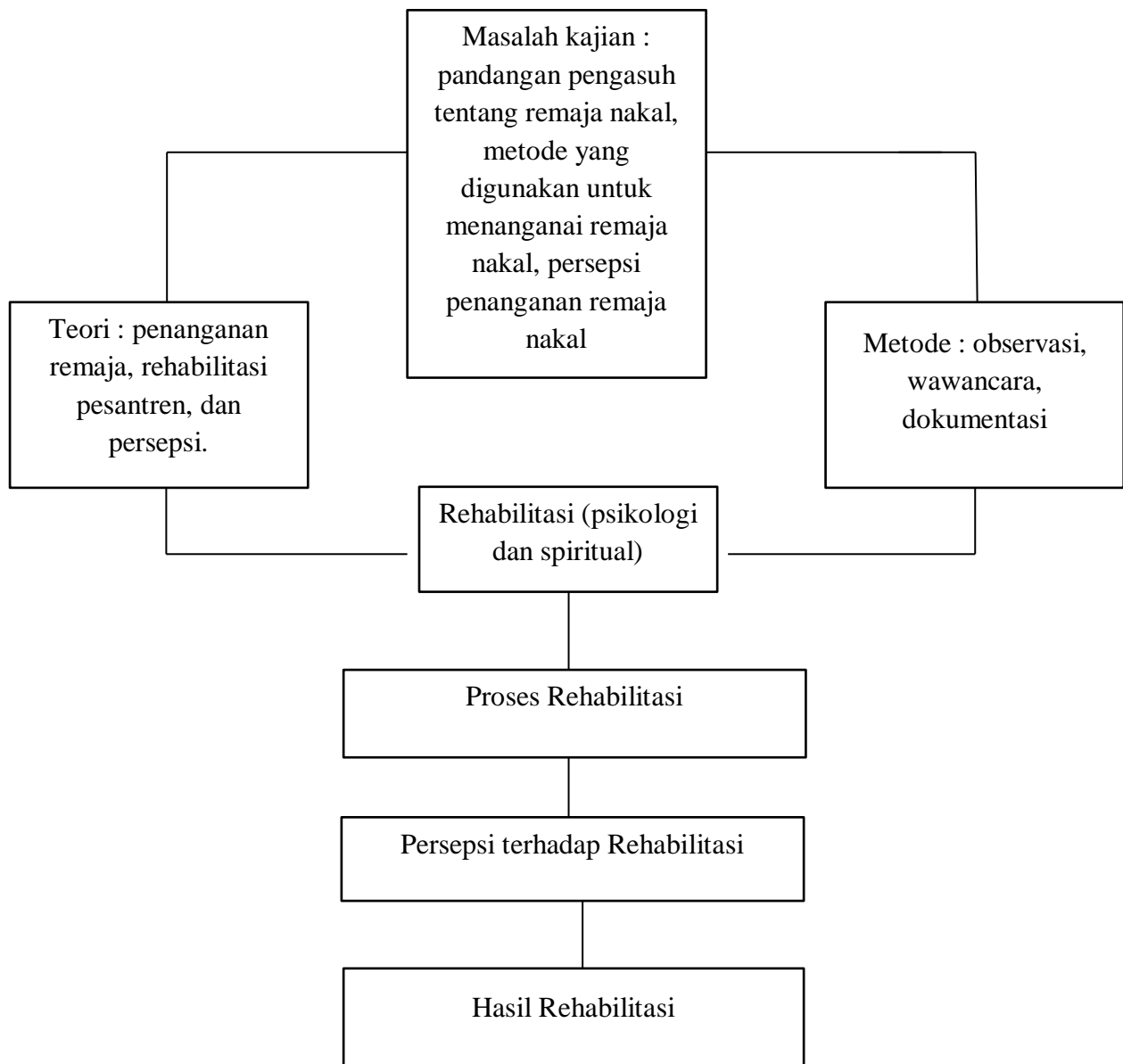
¹ Talqin artinya menuntun atau tuntunan, merupakan peringatan atau tuntunan guru kepada muridnya yang harus diikuti.

² Zikir adalah aktivitas ibadah umat Muslim untuk mengingat Allah dengan menyebut dan memuji Allah

³ Psikofarmaka yaitu obat-obatan yang berkhasiat terhadap susunan syaraf sentral dengan mempengaruhi fungsi psikis proses-proses mental

Lebih lanjut, persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Terdapat 3 aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi yaitu pencatatan indra, pengenalan pola dan perhatian (Suharman, 2005: 23). Pendapat tersebut mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu, sehingga individu tersebut sadar dengan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra yang dimilikinya.

Bagan Kerangka Berpikir



1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Metal yang berada di Desa Bulusari Rt 06/06 Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Waktu Penelitian kurang lebih 2 bulan, pada Juni-Agustus 2019.

1.6.2 Metode Pengumpulan data

Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang remaja yang berada di Pondok Pesantren Metal Tobat khususnya remaja “nakal”. Dibalik latar belakang tentunya mereka memiliki alasan untuk melakukan tindakan kenakalan, setelah itu mereka akan mencari tempat untuk bertobat yang khusus menampung “remaja nakal”. Mereka yang mondok di Ponpes Metal Tobat, barulah akan menjalani berbagai macam metode terapi dan perawatan agar mereka bertaubat dan tidak kembali menggunakan narkoba dan miras.

Informasi yang perlu digali adalah latar belakang “remaja nakal” Ponpes Metal Tobat, alasan melakukan tindakan kenakalan, dari mana mereka mengetahui Pondok Pesantren Metal Tobat, bagaimana proses terapi untuk menangani remaja tersebut. Setelah mengetahui proses terapi dan pemantapan, hal yang dicari adalah persepsi dari santri yang melaksanakan proses terapi dan rehabilitasi.

Guna mendapat berbagai informasi yang dibutuhkan tersebut, perlu beberapa macam teknik untuk mengumpulkan data yang biasa digunakan oleh etnografer. Teknik tersebut adalah observasi partisipasi, wawancara terbuka dan mendalam serta catatan etnografis. Hal-hal yang perlu di observasi adalah lingkungan fisik Pondok Pesantren Metal Tobat dengan kegiatan-kegiatan.

Peneliti mengkategorikan beberapa informan kunci seperti pengasuh pondok, ustad, dan remaja nakal yang telah cukup lama menjadi santri di Ponpes Metal Tobat yang diwawancarai. Hal ini dilakukan agar pokok-pokok permasalahan yang ada dapat dijawab sebagaimana mestinya, karena informan terbaik adalah informan yang dapat mengingat peristiwa yang telah terjadi dan

menceritakan berbagai cerita yang ada dalam kehidupan suasana budaya yang diketahui dengan baik (Spradley, 2006: 40).

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul adalah menganalisis. Guna mendapatkan pemahaman dapat dilakukan pemeriksaan kembali dengan teori dan logika karena penelitian kualitatif menggunakan perspektif emic dari pemahaman masyarakat yang coba dipahami dengan teori, diverifikasi ulang kepada masyarakat. Tahapan dalam menganalisis data dengan model triangulasi adalah memahami apa yang dikatakan oleh informan, memahami apa yang dikatakan dan dihubungkan dengan teori sehingga dapat bermakna, dan mengabstraksikan untuk dikembangkan kemudian (Thohir, 2013: 130).

Berdasarkan pemahaman tersebut langkah dalam analisis penelitian ini adalah setelah data tentang remaja nakal dan data pendukung terkumpul, dikategorisasikan lalu disajikan dalam bentuk teks naratif dan berupa tabel-tabel. Data yang sudah dinarasikan, kemudian dihubungkan dengan teori-teori tentang rehabilitasi dan penanganan remaja nakal menurut pondok. Langkah terakhir adalah mengabstraksikan ke dalam kalimat dan alinea agar memiliki hubungan yang logis serta bermakna.

1.6.3 Pengumpulan data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi partisipasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan keterangan-keterangan bagaimana sebenarnya kehidupan di dalam pondok pesantren Metal Tobat. Peneliti akan mengamati dan memotret jalan menuju pondok, fasilitas yang ada, infografis pondok pesantren (visi-misi, struktur organisasi, jadwal kegiatan, kitab yang dipelajari) kegiatan-kegiatan di Ponpes dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti akan tinggal dan melakukan aktivitas bersama dengan santri dan pengasuh di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk membangun rapport antara peneliti dengan informan.

Hasil observasi partisipasi, langkah selanjutnya adalah wawancara terbuka kepada beberapa orang yang terlibat langsung di Pondok Pesantren Metal Tobat secara keseluruhan tentang remaja nakal, yang meliputi pengasuh pondok

pesantren, santri yang dulu disebut remaja nakal dan ustad. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang faktual dan akurat, dan juga karena mereka adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini.

Guna melengkapi, mendukung maupun untuk mengingat hasil wawancara diperlukan sebuah catatan etnografis yang meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar artefak dan benda-benda lain yang dapat mendokumentasikan beberapa hal terkait dengan data saat observasi partisipasi maupun ketika melakukan wawancara. Adanya catatan tersebut menjadikan data yang diperoleh akan semakin jelas dan menarik karena didukung oleh foto, video, maupun hasil rekaman suara. Ketika wawancara nanti, peneliti akan berusaha untuk merekam, membuat catatan-catatan etnografis, dan mengambil gambar untuk melengkapi data yang ada.

1.6.4 Analisis data

Tahapan analisis dalam penelitian kualitatif ada dua yaitu tentatif saat analisis data lapangan dan analisis laporan saat dilakukan kategorisasi atau pembuatan tabel, untuk membaca kategorisasi atau tabel-tabel tersebut diperlukan analisis kajian data teoritik agar dapat dilakukan interpretasi. Data yang diperoleh kemudian diabstraksikan dalam satuan kalimat maupun alinea agar memiliki hubungan yang logis serta bermakna, setelah itu dapat dilakukan verifikasi maupun penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh melalui proses wawancara, sedangkan wawancara sendiri dilakukan kepada beberapa informan kunci yaitu: pengasuh pondok, santri dan ustad serta telah mendapatkan data dalam bentuk rekaman atau catatan-catatan etnografis. Data yang masih dalam bentuk rekaman dan catatan tersebut kemudian dikategorisasikan ataupun dibuat tabel. Langkah selanjutnya adalah mencari makna dibalik data yang telah didapat dari hasil wawancara dengan informan tadi. Makna yang didapat nantinya bisa berupa makna denotatif atau makna yang wajar sesuai dengan apa adanya, yang kedua yaitu makna konotatif atau makna yang timbul dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahanyang dikenakan pada makna konseptual (Arifin & Tasai: 2010). Makna konotatif tersebut berasal dari

filosofi yang berdasarkan keyakinan agama dan bersumber dari Alquran dan Hadis. Temuan tersebut dihubungkan lagi dengan teori-teori awal yang sudah ditulis sebelumnya seperti teori penanganan remaja, pendidikan pesantren bagi remaja nakal dan teori tentang rehabilitasi.

1.7.Sistematika Penulisan

Tujuan akhir dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan gambaran serta penjelasan mengenai penanganan remaja nakal di Ponpes Metal Tobat. Oleh sebab itu, untuk memudahkan pemahaman terhadap gagasan inti dalam skripsi ini dan juga agar pembahasan yang lebih terarah, maka penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yang terdiri atas:

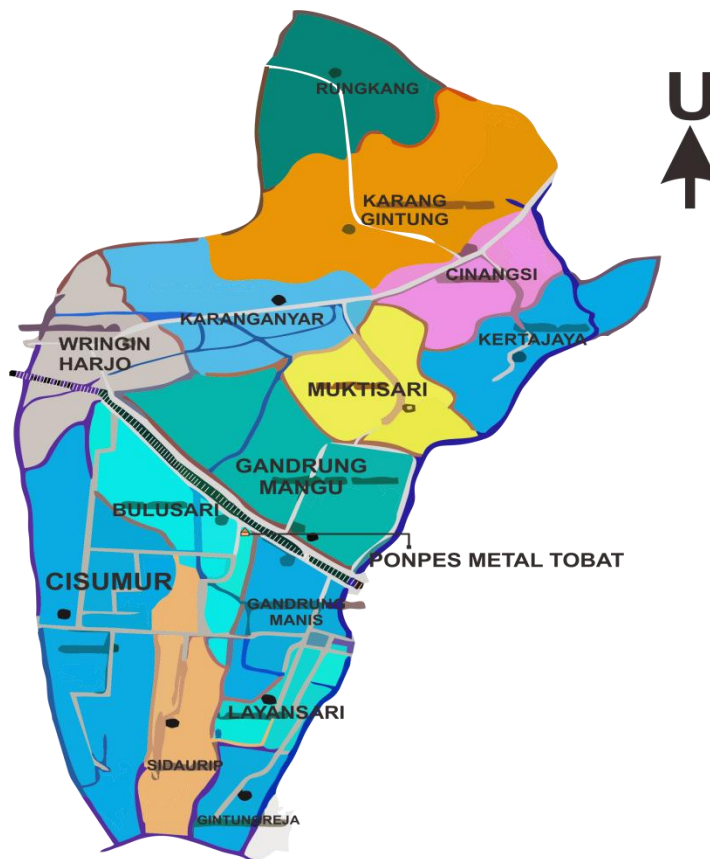
- Bab I Pendahuluan : berisi tentang latar belakang, rumusan, tujuan, manfaat, tempat dan waktu penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian : Bab ini memberikan gambaran umum tentang objek kajian dan tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Metal Tobat yang terletak di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
- Bab III Gambaran Khusus : Bab ini memberikan gambaran khusus penyebab remaja nakal yang berada di Ponpes Metal Tobat, Pandangan terhadap remaja nakal dan metode terapi yang dilakukan untuk mengatasi remaja nakal.
- Bab IV Pembahasan dan Hasil : Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan korelasinya terhadap permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai.
- Bab V Penutup : Bab ini memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya yang berupa temuan-temuan pokok hasil analisis yang menjawab permasalahan dan tujuan penelitian.

BAB 2

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1.Lokasi dan Bangunan Pondok Pesantren Metal Tobat

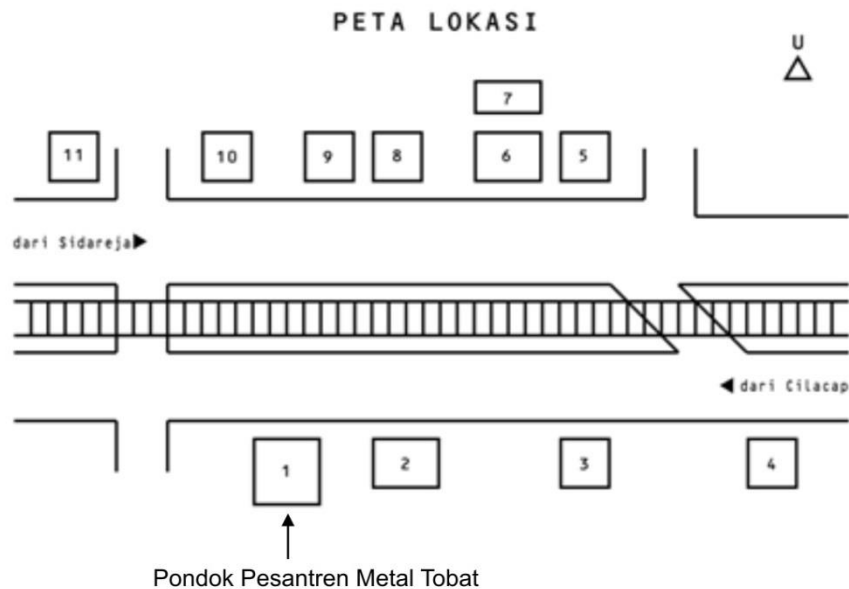
Gambar 1 Peta Lokasi Ponpes Metal Tobat



(Sumber : Data Kantor Desa Bulusari)

Pondok Pesantren Metal Tobat berlokasi di Jalan Tobat RT 06 /RW 06 Desa Bulusari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, wilayah tersebut bertopografi dataran rendah dan berada dekat diantara dua desa lainnya yaitu Desa Gandrungmangu dan Gandrungmanis sehingga lokasinya begitu strategis di tengah-tengah pemukiman warga. Pada awalnya pondok pesantren berlokasi di sebelah utara rel kereta api tepatnya di Musholla Al-Karim milik Haji Amir, sedangkan setelah dipindah letaknya berada di sebelah barat Polsek Gandrungmangu atau selatan rel kereta api.

Gambar 2 Peta Menuju Lokasi Ponpes Metal Tobat



(Sumber : Data Primer)

Keterangan :

1. Pondok Pesantren Metal Tobat (Lokasi saat ini)
2. Polsek Gandrungmangu
3. MTS Maarif Gandrungmangu
4. Puskesmas Gandrungmangu
5. Mushola Al Karim (Lokasi lama Ponpes Metal Tobat)
6. Alun-alun Gandrungmangu
7. Kecamatan Gandrungmangu
8. Kantor Pos
9. Kantor Desa Gandrungmangu
10. SMK Boedi Utomo
11. Banaran Waterpark

Lokasi Pondok Pesantren Metal Tobat, tidaklah sulit untuk dicari karena akses jalan sudah beraspal dan dekat dengan pusat-pusat keramaian seperti alun-alun Gandrungmangu, terdapat juga jalur kereta api arah Surabaya Bandung. Jika

dari arah barat atau Sidareja, masuk melalui perempatan sekitar Banaran waterpark dan belok kanan untuk menyebrang rel, setelah sampai perempatan belok kiri mengikuti jalan raya Desa Bulusari. Jika dari arah timur atau Kawunganten lewat depan Puskesmas Gandrungmangu menuju arah Polsek Gandrungmangu mengikuti jalan raya Desa Bulusari.

2.2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Metal Tobat

Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga berdiri 9 September tahun 1999. Saat itu Abah Soleh, pendatang dari Demak, diberi tugas oleh gurunya untuk menyebarkan Islam di daerah Gandrungmangu. Kondisi pemuda di daerah tersebut banyak yang tidak stabil saat itu, masih suka mengonsumsi narkoba dan minuman keras. Abah Soleh tergugah hati dan pikirannya untuk menyampaikan dakwah walaupun hanya satu ayat saja, terutama kepada para *premanis* dan *narkobais*⁴ daerah Gandrungmangu dan sekitarnya. Masyarakat sekitar menyebut Abah Sholeh dengan sebutan Kyai Metal karena hal tersebut.

Guru Abah Sholeh, yang bernama Kyai Haji Raden Masrukhan Dahlan kemudian menambahkan nama metal, sehingga menjadi Pondok Pesantren Metal. Metal merupakan salah satu barang di atas besi dan di bawah baja, serta mahal harganya. Filosofi Metal adalah ketika santri telah bermukim, mereka akan menjadi seorang pemimpin. Karakter pemimpin yang diinginkan oleh Pondok Pesantren Metal Tobat adalah tidak lembut sekali maupun tidak keras sekali atau harus memiliki watak yang seimbang, ketika jadi pemimpin harus menjadi pemimpin yang sempurna. Kata Tobat memiliki makna baik didalamnya (bagus sekali hatinya). Jika digabungkan menjadi Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga yang memiliki makna mendidik anak-anak untuk menjadi pemimpin yang memiliki watak tidak keras dan juga tidak lembut tetapi memiliki hati yang baik, ramah, bijaksana serta tidak mengunggulkan tampilan fisiknya saja.

Sejak itu, Abah Soleh membina dan merawat para korban narkoba. Tugas pertama yang harus dilakukan adalah mengajarkan nilai-nilai agama yang dapat

⁴ Kata Premanis dan Narkobais hanya istilah yang digunakan oleh peneliti yang berasal dari pengasuh pondok pesantren metal tobat untuk menyebut orang-orang binaan. Dalam KBBI kata preman sudah menunjuk kepada sebutan untuk orang jahat.

diterima dengan mudah oleh masyarakat. Pada akhirnya tembang-tembang serta ajaran dari Sunan Kalijaga seperti: *Sluku-Sluku Bathok*, *Lir Ilir* dan filosofi wayang digunakan sebagai media dakwah.

Pada masa awal Pondok Pesantren Metal Tobat berdiri, saat itu santrinya berjumlah tujuh belas orang yang menyukai *nge-lem*, *ngoplo*, *njambret* dan minum-minuman keras, bahkan pada saat itu ketika mengaji masih ada yang meneguk minuman keras. Keadaan tersebut membuat warga Gandrungmangu saat itu sedikit terganggu karena dikira perkumpulan remaja nakal, sehingga lokasinya dipindahkan. Lama-kelamaan kebiasaan itu hilang dengan sendirinya. Sejak saat itu, masyarakat Desa Gandrungmangu menyebut pondok tersebut dengan Metal Tobat yang berarti orang-orang metal yang bertobat.

Santri-santri kala itu, kebanyakan adalah anak jalanan atau yang baru keluar dari penjara dengan banyaknya tato pada bagian tubuh mereka. Tampang mereka yang sangar dan juga menakutkan serta memiliki rambut gondrong yang makin membuat takut siapapun yang melihatnya.

Pada tahun 2001, Pondok Pesantren Metal Tobat telah menempati tanah yang diwakafkan untuk pondok seluas 966 meter persegi karena tanah sebelumnya yang ditempati berstatus menumpang milik warga. Tanah wakaf tersebut digunakan untuk membuat gedung permanen seperti ruang aula, kantor, kamar pengurus, kamar anak rehabilitasi, asrama putri, lapangan sepakbola dan pos ronda.

2.3.Profil Pondok Pesantren Metal Tobat

Awal berdiri, santri Ponpes Metal Tobat berjumlah tujuh belas orang, berasal dari latar belakang premanis dan narkobais. Ponpes Metal Tobat kini memiliki jumlah ustad 43 orang, dan jumlah santri biasa sekitar 440 orang putra maupun putri, yang terdiri dari 190 santri putra dan 230 santri putri serta 20 orang santri Rehabilitasi.

Pondok Pesantren Metal Tobat memiliki beberapa kategori santri yaitu santri biasa dan santri rehabilitasi. Perbedaan dari keduanya, santri biasa diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mengamalkan ilmunya, sedangkan santri

rehabilitasi di samping menuntut ilmu mereka juga harus melaksanakan terapi karena suatu sebab biasanya karena narkoba, miras dan orang yang kurang waras. Pondok Pesantren ini menerima santri dari berbagai latar belakang dan motivasi yang berbeda, mulai dari mantan preman, bekas tahanan, orang bertato, pecandu miras dan narkoba, anak jalanan.

Sampai saat ini, terdapat 5 kompleks bangunan yang digunakan untuk kompleks santri putra biasa, kompleks santri putri (komplek Arafah), kompleks SMP atau (Mekkah), kompleks Hafiz, serta kompleks yang digunakan untuk santri rehabilitasi (Komplek Jeddah). Luas wilayah yang dimiliki pondok pesantren metal tobat adalah 3836 meter persegi.

Berdasarkan kategori mengaji hanya terdapat 3 pondok saja yaitu, Pondok Kitab yang ditempati santri biasa yang meliputi santri putra dan putri. Pondok kitab ini lebih diutamakan dalam mengaji kitab sampai khatam. Kedua adalah pondok Hafiz yang digunakan bagi santri yang menghafalkan Alquran. Ketiga adalah pondok rehabilitasi, digunakan bagi santri yang berlatar belakang kelam seperti pecandu narkoba, pemabuk, brandalan dan gangguan jiwa.

2.4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Metal Tobat

Visi Pondok Pesantren Metal Tobat adalah “Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan Spiritual, Intelektual, dan Moral menuju generasi ‘*ulul albab*⁵’, berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat, dengan berlandaskan Quran dan Sunnah”. Misinya, pertama adalah menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap Spiritual, Intelektual dan Moral guna mewujudkan pemimpin yang menjadi rahmatan lil alamin didasarkan pada (Qs. 9: 122). Kedua, mengembangkan pola kerja pondok pesantren berbasis pada manajemen profesional yang islami guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan pondok yang tertib, aman dan damai didasarkan pada (Qs. 56: 26, Qs 9: 105, Qs 67:2). Ketiga, meningkatkan citra positif lembaga pendidikan, berwawasan sains

⁵ Generasi *ulul albab* yaitu Ponpes Metal Tobat memiliki visi untuk menjadikan santrinya memiliki karakter intelektual yang bersedia membina, membimbing, dan memimpin masyarakat.

dan teknologi informasi serta berbudaya modern yang islami didasarkan pada(Qs. 39: 18).

Ponpes Metal Tobat merupakan tempat untuk menyadarkan dan membina pengguna narkoba, brandalan, pemabuk agar memiliki karakter yang religius, masa depan yang baik di jalan Allah serta menghindari penyimpangan agama. Selain tujuan tersebut, Abah Sholeh menetapkan lima tujuan bagi santri rehabilitasi yaitu setiap santri memiliki kekebalan terhadap narkoba, miras, dan lingkungan masyarakat; santri rehabilitasi harus kembali berfungsi layaknya orang normal biasa; santri mencintai Allah dan Rasulnya; santri menghormati sesama manusia; santri menjalin dan meningkatkan hubungan masyarakat.

Tujuan Pondok Pesantren Metal Tobat berdasarkan AD/ART dijelaskan lebih lanjut yaitu :

1. Pendidikan agama islam yang berlandaskan quran dan hadis
2. Menjadi wadah usia anak dan remaja serta menjaga keseimbangan lingkungan melalui Agama Islam
3. Lebih menitikberatkan pada rasa persaudaraan dan persatuan sesama santri.

2.5.Struktur Organisasi dan Keanggotaan Pondok Metal Tobat

Struktur organisasi dibuat untuk tujuan keteraturan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan bagiannya masing-masing. Pengurus biasanya dipilih langsung oleh Abah Soleh dengan kriteria yang dirasa cukup dan juga telah berada di pondok selama enam tahun untuk santri putra dan empat tahun untuk santri putri. AD/ART (anggaran dasar/anggaran rumah tangga) struktur organisasi Ponpes Metal Tobat terdiri dari Pengasuh, Badal, Kepala Pondok, Wakil Kepala Pondok, Sekretaris, Bendahara, dan Seksi-Seksi (Pendidikan, Keamanan, Sekolah, Kebersihan, Pembangunan, Kesenian, Air dan Listrik).

Setiap organisasi tentunya memiliki anggota, begitu juga Ponpes Metal Tobat yang telah berkembang dari tahun ke tahun, dalam AD/ART terdapat 5 jenis anggota yaitu :

1. Pengasuh adalah yang bertanggung jawab dan pemegang kebijakan tertinggi dalam pesantren. Pengasuh memiliki wakil untuk mengurus santrinya yang disebut dengan badal.
2. Alumni adalah santri yang sudah lulus dan menetap di tempat masing-masing
3. Pengurus adalah santri yang masih aktif dan mempunyai tanggung jawab kepengurusan
4. Ustad adalah santri yang sudah lulus dan masih aktif dalam kegiatan mengajar di Pesantren
5. Santri adalah siswa peserta didik yang mengikuti pengajian di Pesantren. Santri terbagi menjadi dua yaitu santri biasa yang tidak memiliki latar belakang kelam dan santri rehabilitasi yang memiliki latar belakang kelam yaitu: pecandu narkoba, pemabuk, brandalan, bahkan gangguan jiwa.

2.6. Logo Pondok Pesantren Metal Tobat

Ponpes Metal Tobat memiliki lambang kepala macan yang berarti berani, disamping kepala macan bertuliskan Pondok Pesantren *Salafiyah Syafi'iyah* yang berarti Mazhab Syafii⁶ serta menjunjung tinggi prinsip *ahlussunnah wal jamaah*⁷. Pada bagian bawah terdapat pita bertuliskan Metal Tobat Sunan Kalijogo yang berada di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Gambar 3 Logo Ponpes Metal Tobat



(Sumber: Arsip Ponpes Metal Tobat)

⁶ Mazhab Syafii adalah mazhab fikih yang menjalankan sunah dengan penekanan pada peneladanan kehidupan Rasulullah, dicetuskan oleh Imam Syafii.

⁷ Ahlusunnah wal jamaah adalah golongan yang menjalankan metode, pandangan hidup, dan perilaku dengan penekanan pada peneladanan kehidupan Nabi Muhammad

Lambang diatas memiliki filosofi sebagai berikut : 1. Kepala macan menunjukkan agar para santri menjadi ulama yang menggunakan akal pikirannya yang sehat serta tidak mementingkan perut, sehingga yang digunakan itu gambar kepala macan saja, 2. Seganas-ganasnya macan tidak akan tega untuk makan saudaranya sendiri. 3. Seburuk-buruknya wajah macan pasti akan tetap ditakuti dan disegani. Jadi walaupun santrinya bertato dan memiliki rambut gondrong, yang penting hati dan pikirannya baik.

Penjelasan logo dalam AD/ART yaitu sebagai berikut:

- a. Kepala macan yang melambangkan berani dan ketenangan
- b. Pita warna hitam sebagai lambang kesungguhan Ponpes Metal Tobat Sunan Kalijaga
- c. Bagian yang membentang keempat arah melambangkan semangat para sahabat nabi
- d. Lingkaran tulisan Pondok Pesantren *Salafiyah Safiyyah* melambangkan Ponpes yang berazaskan nilai salaf⁸ dan bermazhab Imam Syafii
- e. Tulisan Metal Tobat Sunan Kalijaga yang berwarna putih yang melambangkan kesucian pada pita hitam yang melambangkan kesungguhaan abadi merupakan identitas nama Ponpes.

2.7.Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Metal Tobat

Ponpes Metal Tobat memiliki lima kompleks bangunan yaitu kompleks santri putra yang berada paling depan pondok dan terdapat aula besar tempat untuk mengaji bersama atau *bandongan*⁹, istighosah dan juga untuk Sholat berjamaah santri putra, kompleks santri putri (komplek Arafah) berada di belakang agak kebarat dari pondok putra, kompleks SMP atau (Mekkah) yang berada dibelakang pondok putra, kompleks Hafiz berada di belakang pondok SMP, serta kompleks yang digunakan untuk santri rehabilitasi (Komplek Jeddah) yang berada di samping Pondok Hafiz. Setiap kompleks dari pondok Metal Tobat memiliki aula

⁸ Salaf artinya metode mengajarkan islam tanpa tambahan dan pengurangan sehingga menjadi klaim Islam yang murni.

⁹ Bandongan merupakan sistem pengajaran di mana santri berkumpul dalam satu ruangan untuk mendengarkan bacaan dari kyai tanpa kewajiban mengulangi bacaannya di depan kyai.

kecil, tempat untuk Sholat berjamaah, dan mengaji rutin bersama ustad atau ustazah.

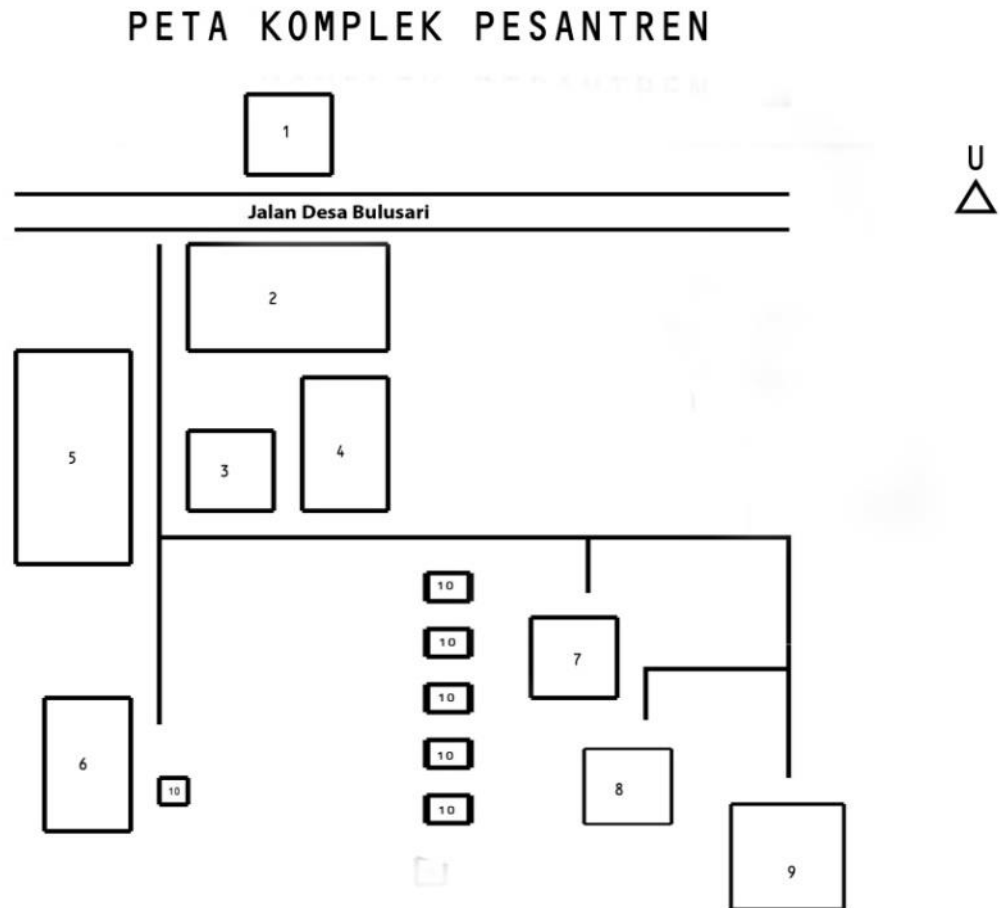
Setiap kompleks memiliki kamar mandi masing-masing, pada sela-sela antara pondok putri dan pondok Hafiz terdapat belasan *panggok*¹⁰ yang digunakan untuk santri yang telah tinggal minimal empat tahun berada di pondok. *Panggok* tersebut terpisah dari kompleks, tetapi masih dalam satu lingkungan pondok. Tujuan dari *panggok* tersebut adalah tempat menenangkan diri ataupun untuk belajar menghafal dan membaca kitab. Komplek bangunan pondok putri juga menjadi *ndalem*¹¹ dari abah dan keluarganya. Terdapat kantor untuk menerima tamu ataupun sebagai tempat pendaftaran santri baru, didalamnya juga ada perpustakaan yang berisi buku tentang ajaran agama Islam.

Lapangan voli dan lapangan sepakbola mini juga ada di samping pondok putra. Selain itu, untuk dapat mempermudah mobilisasi Ponpes Metal Tobat juga memiliki beberapa kendaraan diantaranya satu mobil bus, dua mobil mini bus dan satu mobil sedan yang semua terparkir di garasi depan pondok putra dan di sebelah selatan rel kereta api. Setiap kompleks pondok memiliki dapur masing-masing agar santri bisa memasak sewaktu-waktu. Kebutuhan makan juga dicukupi dengan kantin yang cukup dekat, terdapat dua kantin yang terdapat di kompleks putri dan kompleks putra.

¹⁰ Panggok merupakan rumah kecil atau gubug seperti panggung yang digunakan santri untuk belajar.

¹¹ Ndalem merupakan sebutan untuk tempat tinggal pengasuh pondok

Gambar 4 Peta Komplek Ponpes Metal Tobat



(Sumber : Data Primer)

Keterangan :

1. Garasi Pondok
2. Aula Besar
3. Pondok Putra
4. Pondok Putra
5. Lapangan Olahraga
6. Pondok Putri (Arafah)
7. Komplek SMP (Mekkah)
8. Komplek Hafiz
9. Komplek Rehabilitasi (Jeddah)
10. Panggok-panggok

2.8. Bidang Keilmuan yang Diajarkan

Ponpes Metal Tobat yang beraliran *ahlussunnah*¹² menggunakan kitab kuning¹³ untuk dikaji, santri mencatat pokok-pokok permasalahan yang sedang dibahas dan ustad membacakan dan menerangkan kitab yang sedang dikaji atau disebut mengaji *bandongan*, sedangkan sistem hafalan atau setiap santri langsung belajar kepada ustad secara individu disebut ngaji *sorogan*¹⁴. Biasanya *sorogan* dilakukan setiap mengaji setelah Sholat Magrib.

Tabel 2 Kitab yang dipelajari di Ponpes Metal Tobat

Tingkat n	Pelajaran					
	Nahwu dan Sorof	Tafsir	Hadis	Tauhid	Tasawuf dan akhlak	Fiqh dan ilmu lain
Dasar kelas (1 dan 2)	Jurumiyah ,Amsilatut tasrifiyah	Yasin	Bulughul Marom		Akhlaqul Banin Juz (1-2), Talim	Mabadi Fiqih
	Imriti, Qowaidul Ilal	Fatihah	Riyadhul Sholihin		Akhlaqul Banin Juz (3-4)	Mabadi Fiqih, Duroru Bahiya
Menengah (kelas 3-4)	Alfiyah, I'lalu Sorofi	Jalalain			Minhajul Abidin	Fathul Qorib, Sulam Taufiq
	Alfiyah	Nawawi				Fathul Muin, Sulam Munajat
Atas (kelas 5-6)	Alfiyah, M ugni Labib			Ihya Ulu-muddin Juz (1-4)		Buhyat-ul Mustarsidin
	Alfiyah Kafrawi			Alhikam		

(Sumber: Data Ponpes Metal Tobat Tahun 2019)

¹² Lihat catatan no. 6.

¹³ Kitab kuning merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam yang diajarkan pada pondok pesantren

¹⁴ Sorogan adalah metode dalam mengaji di mana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari

2.9. Program dan Kegiatan Pondok Pesantren Metal Tobat

Terdapat program dan kegiatan untuk mendukung tujuan pesantren, tentunya dilaksanakan secara kontinu agar santri yang mondok memiliki karakter yang religius. Adapun program dan kegiatan tersebut adalah:

1. Taman Pendidikan Alquran, kegiatan ini ditujukan kepada anak-anak usia sekolah dasar dan menengah pertama. Biasanya dilakukan setiap sore sekitar pukul 15.00 WIB.
2. Pengkaderan Dai, kegiatan pengkaderan Dai biasanya dilakukan pada senin malam setelah Sholat Isya atau biasa dikenal dengan muhadoroh¹⁵. Santri nantinya akan belajar untuk menjadi pendakwah kepada santri lainnya.
3. Penyelenggaraan Perpustakaan Islam
4. Kajian Jamiyah Thoriqoh, kegiatan ini ditujukan kepada alumni maupun penduduk sekitar yang untuk mengikuti kajian. Kajian biasanya dilakukan pada hari minggu pukul 09.00-12.00.
5. Kajian Rutinan, kegiatan ini merupakan pengajian rutin bagi jamaah dan penduduk yang dilaksanakan setiap malam selasa setelah Sholat Magrib.
6. Kajian Kitab Kuning, kegiatan ini merupakan kajian terhadap berbagai kitab kuning dengan tingkatan kelas masing-masing. Dilakukan setiap hari kecuali hari jumat.
7. Kajian Ramadan, kajian ramadan merupakan kajian yang diikuti oleh semua santri selama bulan ramadan.
8. Santunan Anak Yatim, merupakan kegiatan menyantuni anak yatim di bawah naungan pondok Pesantren Metal Tobat.
9. Santunan Dhuafa, merupakan kegiatan menyantuni orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan seperti kemiskinan, ketidakberdayaan, ketertindasan dan penderitaan terus menerus.
10. Penyaluran Daging Kurban, Ponpes Metal Tobat melaksanakan penyembelihan daging kurban dan dagingnya akan dibagikan kepada warga sekitar pondok dan kaum dhuafa yang membutuhkan.

¹⁵ Muhadoroh merupakan latihan berpidato bagi santri yang dihadiri oleh semua santri

11. Buka Puasa Bersama Ramadan, berbuka puasa bersama saat bulan ramadan dilaksanakan menjelang hari libur santri. Biasanya dilakukan tanggal 21 ramadan.
12. Penyelenggaraan Pesantren Ramadan, kegiatan ini ditujukan untuk semua orang yang ingin memperdalam ilmu agama selama bulan ramadan.

2.10. Jadwal Kegiatan Harian Santri

Jadwal kegiatan sehari-hari santri dibuat untuk mengingatkan santri maupun sebagai bentuk pembiasaan yang berpola.

Jadwal harian santri :

1. Melaksanakan Ibadah Sholat Lima Waktu Berjamaah

Sholat lima waktu hukumnya wajib bagi setiap santri rehabilitasi. Sholat tersebut harus dilaksanakan secara berjamaah karena memiliki pahala yang besar. Setelah melakukan Sholat wajib, santri diharuskan untuk membaca zikir.

2. Melaksanakan Ibadah Sholat Sunnah

Pelaksanaan Sholat Sunnah sangat dianjurkan di Ponpes Metal Tobat. Sholat sunnah tersebut dapat dilaksanakan sendiri maupun berjamaah. Sholat-Sholat Sunnah tersebut antara lain:

a. Sholat *Nafilatul Lail* (Sholat Sunnah Malam)

Melaksanakan Sholat Tahajud dan hajat hukumnya adalah sunnah dan dilakukan sekitar pukul 02.00 dini hari. Santri rehabilitasi dibangun untuk melaksanakan Sholat tahajud dan hajat. Setelah pelaksanaan Sholat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membaca zikir tahlil sebanyak 165 kali (laailaaha illa Allah).

b. Sholat Duha

Sholat Duha dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah di aula pondok. Sholat Duha biasanya dikerjakan pukul 09.00 setelah selesai mengaji dan dipimpin oleh Abah Sholeh atau Ustad Rio.

3. Pengajian Kitab Kuning.

Kegiatan pengajian kitab kuning yang diisi langsung oleh Abah Sholeh biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari. Semua santri dianjurkan untuk

mengikuti kegiatan tersebut termasuk santri rehabilitasi. Pada malam hari setelah Sholat Isya, santri rehabilitasi juga akan mengaji kembali bersama ustad di aula pondok rehabilitasi.

Kegiatan pengajaran kitab kuning tersebut dilakukan dengan sistem *bandongan*. Semua santri berkumpul dalam ruangan aula pondok putra untuk menyimak bacaan dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh Abah Sholeh (santri hanya menyimak dan memaknai kitab yang dipegang masing-masing, tidak ada kewajiban untuk membaca ulang dihadapan kyai).

4. Mengaji Iqro maupun Alquran

Mengaji Alquran setelah Sholat Magrib merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di Ponpes Metal Tobat. Santri belum mengerti huruf-huruf arab atau belum lancar membaca huruf arab, mereka akan diajarkan Iqro¹⁶ sebagai awalan dalam membaca Alquran.

Santri Rehabilitasi kebanyakan kurang memiliki pengetahuan terhadap bacaan-bacaan Alquran, sehingga sebagai permulaan mereka akan diajarkan membaca iqro terlebih dahulu. Menurut Ustad Aas jadwal mengaji setelah magrib biasanya mengaji iqro bagi yang pemula, dan jika sudah khatam¹⁷ iqro maka mengaji Alquran.

5. Pengajian Perkelas

Pengajian perkelas yang terbagi ke dalam enam tingkatan kelas, dari yang paling dasar sampai ke tingkatan lanjut. Ustad membacakan, menerangkan dan menerjemahkan kitab-kitab yang dikaji dalam pengajian perkelas. Kitab yang diajarkan tiap tingkatannya berbeda-beda. Santri rehabilitasi yang sudah memiliki dasar serta pengetahuan yang cukup, biasanya masuk kelas satu karena masih pemula. Setelah satu tahun biasanya mereka akan naik ke kelas diatasnya dan begitu seterusnya.

¹⁶ Iqro adalah buku yang digunakan oleh Umat Muslim yang bertujuan untuk mempelajari dasar pemahaman huruf Bahasa Arab dan pelafalannya

¹⁷ Khatam artinya tamat, selesai dan habis

Tabel 3 Jadwal Kegiatan Santri Ponpes Metal Tobat

No	Waktu	Nama kegiatan
1	02.00	-Sholat Tahajud -Sholat Hajat -Zikir Tahlil 165 kali
2	04.00	-Sholat Sunah Qobliyah -Sholat Subuh -Zikir -Shalawat 13 kali -Tasbih, Tahmid, Takbir (33 kali) -Tahlil 165 kali
3	05.00	Mengaji Perkelas
4	07.00-09.00	Mengaji Kitab Kuning
5	09.00	Sholat Duha Berjamaah
6	09.30-11.00	Mengaji Perkelas
7	12.00	-Sholat Qobliyah Duhur -Sholat Duhur -Zikir -Shalawat 13 kali -Tasbih, Tahmid, Takbir (33 kali) -Tahlil 165 kali
8	12.30-13.15	Mengaji Perkelas
9	15.00	-Sholat Qobliyah Asar -Sholat Asar -Zikir -Shalawat 13 kali -Tasbih, Tahmid, Takbir (33 kali) -Tahlil 165 kali
10.	15.45-16.30	Pengajaran Kitab Kuning
11.	16.30-17.45	Olahraga
12.	18.00	-Sholat Magrib -Zikir -Shalawat 13 kali -Tasbih, Tahmid, Takbir (33 kali) -Tahlil 165 kali -Mengaji iqro maupun quran
13.	19.00	-Sholat Sunah Qobliyah -Sholat Isya -Zikir -Shalawat 13 kali -Tasbih, Tahmid, Takbir (33 kali) -Tahlil 165 kali -Sholat Sunah Badiyah
14	19.30-21.30	-Mengaji Perkelas (santri biasa) -Latihan Musik Sholmet (santri rehabilitasi)
15	22.00-02.00	Istirahat

(Sumber : Data Ponpes Metal Tobat Tahun 2019)

2.11. Suasana Komplek Rehabilitasi

Komplek rehabilitasi yang ada di Ponpes Metal Tobat terletak di bagian paling belakang dekat dengan sawah-sawah penduduk, sehingga suasananya sangat tenang dan jauh dari keramaian. Bangunan yang dibuat bukan seperti bangunan biasa, melainkan berbentuk sebuah kapal lengkap dikelilingi oleh kolam ikan dibawahnya yang bertujuan untuk menekan stres bagi santri. Bangunan kapal juga terinspirasi oleh beberapa santri yang dulu pernah bekerja cukup lama menjadi pelaut dengan berbagai cobaan yang mereka alami. Terdapat berbagai kandang burung lengkap dengan isinya yang terpasang di pinggir bangunan. Selain itu, terdapat tempat untuk berkumpul bersama setiap waktu yang dilengkapi dengan jadwal pentas Sholmet.

Tujuan komplek rehabilitasi yang terletak paling belakang, bukan untuk mengisolasi santri, namun sebagai refleksi diri dan persiapan untuk kembali hidup bersama masyarakat. Diharapkan santri tersebut betah dengan kondisi lingkungan fisik pondok, karena santri rehabilitasi cenderung menyukai tempat yang tenang dan jauh dari keramaian.

Kesan keluarga dalam pondok dibangun dengan cara, mereka tidak boleh menganggap diri mereka paling ditakuti, disegani ataupun menganggap dulunya itu preman dan lain sebagainya. Belajar saling menghormati walaupun yang baru datang itu lebih tua adalah kuncinya. Santri yang baru datang harus lebih menghargai santri yang lebih lama walaupun santri yang lama lebih muda (*andhap asor*), kepada orang yang lebih tua harus memiliki adab dan tatakrama.

Contoh lainnya untuk membangun kesan keluarga adalah memberi perhatian dengan bertanya “sudah makan atau mandi belum”, untuk semakin mendekatkan lagi, makan dalam satu wadah menjadi pemersatu santri agar semakin dekat satu sama lain. Santri-santri tersebut harus selalu diingatkan agar mereka juga terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.

2.12. Proses Masuk Pondok

Setelah mengetahui tentang Ponpes Metal Tobat, mereka mendatangi pengasuh pondok sambil didampingi orang tua atau walinya, mengutarakan niat

hatinya bertaubat. Apabila remaja sudah kecanduan berat terhadap narkoba, akan ditempatkan berbeda dari santri biasa karena mereka berkebutuhan khusus. Remaja tersebut akan menjadi santri rehabilitasi sampai benar-benar sembuh dan memiliki akhlak yang baik.

Orang tua atau wali akan bercerita banyak tentang asal-usul dan latar belakang santri tersebut. Kemudian setelah diketahui tingkat kecanduannya terhadap narkoba, santri tersebut akan diarahkan ke pondok rehabilitasi. Santri yang sudah cukup parah biasanya dibawa ke pondok rehabilitasi untuk menenangkan pikiran terlebih dahulu. Saat-saat tersebut, santri-santri lain akan mengajak berkenalan dan mengenalkan apa saja yang ada di pondok sebagai orientasi awal pondok.

Awal masuk pondok, santri harus meninggalkan kebiasaan lamanya baik yang kecanduan alkohol maupun narkoba. Ustad Aas sangat hafal dengan karakter santri-santri pecandu. Terkadang sebelum berangkat *sowan*, ada yang meminum obat penenang terlebih dahulu. Orang tua atau saudaranya takut anak tersebut tidak diterima oleh pondok karena kecanduannya berlebihan, obat juga dibawa oleh anak tersebut dalam tasnya untuk menenangkan diri. Santri yang bermodel seperti itu isi tasnya akan digledah dan obat yang dibawa akan disita.

Guna menghilangkan kecanduan terhadap narkoba maupun miras, pondok rehabilitasi menggantinya dengan memperbolehkan santrinya untuk menghisap rokok. Menurut Ustad Aas, rokok menjadi salah satu alternatif untuk menghindari narkoba dan miras. Abah Sholeh memperbolehkan santri pondok rehabilitasi untuk menghisap rokok yang tentunya sangat berbeda dengan kompleks pondok putra yang melarang santrinya untuk merokok¹⁸. Bahkan sampai memasang larangan untuk merokok dengan kalimat “*ora patut santri udud*” yang berarti tidak pantas bagi seorang santri untuk merokok.

¹⁸ Wawancara dengan Ustad Aas pada tanggal 21 Juni 2019

BAB 3

REMAJA NAKAL DAN METODE REHABILITASI DI PESANTREN METAL TOBAT

3.1. Remaja ‘Nakal’

Kenakalan remaja menjadi hal yang memprihatinkan akhir-akhir ini. Perkembangan zaman modern membawa dampak kepada peningkatan dan pergeseran kenakalan. Kenakalan yang ada sekarang, tidak hanya sebatas kenakalan biasa, namun sudah menjurus kepada tindakan kriminalitas. Pergeseran kualitas kenakalan tersebut dipengaruhi oleh minuman keras dan narkoba serta dipicu pergaulan bebas yang mengesampingkan norma dan aturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Ponpes Metal Tobat pengertian remaja nakal yaitu apabila mereka diperintah oleh Allah untuk melaksanakan kewajiban justru tidak bisa menjalankan perintah, bahkan menghindari perintah tersebut. Apabila Allah melarang segala sesuatu seperti menggunakan narkoba dan miras, mereka malah mengonsumsinya, artinya mereka melanggar larangan tersebut. Diperintah untuk melaksanakan syariat-syariat agama seperti melaksanakan rukun iman, rukun islam dan yang lainnya. Remaja tersebut tidak menjalankan perintah karena tidak mengetahui atau tidak mau melakukannya¹⁹. Di bawah ini merupakan tabel jumlah santri di Ponpes Metal Tobat dari tahun 1999-2019.

¹⁹ Wawancara dengan Abah Sholeh pada tanggal 14 Juni 2019

Tabel 4 Jumlah santri Ponpes Metal Tobat dari Tahun 1999-2018

Tahun	Kategori santri				Prosentase Santri Bermasalah (%)
	Normal		Bermasalah		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1999-2005	90	80	15	-	8,82%
2006-2010	120	115	20	-	8,51%
2011-2015	150	200	30	-	8,57%
2016-sekarang	210	230	20	-	4,54%

(Sumber : Data Ponpes Metal Toba Tahun 2019)

Berdasarkan data dari Ponpes Metal Tobat jumlah santri dari tahun 1999-2005 yaitu sebanyak 170 orang baik putra maupun putri dengan dan 15 (8,82%) santri yang bermasalah. Jumlah santri antara tahun 2006-2010 yaitu 235 santri putra dan putri serta 20 (8,51%) santri bermasalah. Tahun 2011-2015 jumlah santrinya yaitu 350 santri putra putri dan 30 (8,57%) santri bermasalah. Tahun 2016-2019 terdapat 440 santri putra dan putri dan 20 (4,54%) santri bermasalah.

Menurut Purwandari (2011), kenakalan remaja dikategorisasikan menjadi tiga yaitu ringan, sedang dan berat. Kenakalan yang berlevel ringan menurut Purwandari seperti berbohong dan membolos sekolah. Kenakalan berlevel sedang yaitu kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran dan kejahatan. Kenakalan berlevel berat atau khusus yaitu kenakalan seperti menggunakan narkoba, hubungan seks dan lain-lain.

Santri bermasalah yang berada di Ponpes Metal Tobat, kemudian dibagi menjadi santri yang mengonsumsi miras, santri yang mengonsumsi narkoba dan santri yang mengonsumsi miras dan narkoba serta menjadi berandal. Remaja nakal yang disebut santri rehabilitasi di pondok metal tobat, kemudian dikategorisasikan dengan tiga level yaitu ringan, sedang, dan berat.

Berdasarkan pandangan di atas, kategori remaja 'nakal' menurut pondok yaitu:

3.1.1 Nakal Kategori Ringan

Remaja nakal yang berada di Ponpes Metal Tobat yang masuk kategori nakal ringan yaitu remaja yang memiliki latar belakang mengonsumsi minuman keras dan menjadi pemabuk. Penyebab remaja yang mengonsumsi miras karena terlalu banyak pikiran yang membuat dirinya menjadi stress dan frustrasi serta gagal untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Guna menghilangkan stres tersebut, mereka menenggak miras secara berlebihan sampai mabuk. Lama-kelamaan remaja tersebut mengalihkan segala bentuk stres dan frustrasi kepada miras sebagai jalan untuk menghilangkan permasalahan yang mereka alami, sehingga mengonsumsi miras menjadi salah satu bagian hidupnya. Jumlah santri yang memiliki latar belakang menggunakan miras yang berada di Ponpes Metal Tobat yaitu 3 orang.

Lingkungan juga berperan besar bagi remaja yang mengonsumsi miras. Tentunya, remaja tersebut akan mencari teman untuk bercerita tentang masalahnya. Sayangnya, teman yang ditemui juga memiliki masalah yang sama atau menjerumuskannya untuk mengonsumsi miras secara bersama. Alhasil remaja bukannya keluar dari masalah awal malah menambah masalah baru dan menjadi mengonsumsi miras.

Kurangnya perhatian dari keluarga membuat remaja tersebut memilih jalan membelanjakan uang jajan dari orang tuanya untuk membeli miras. Ada juga keluarga dari remaja yang memiliki tanggungan hutang yang berlebih, sehingga membuat remaja juga ikut berpikir untuk melunasinya. Hasilnya, remaja merasa frustrasi dan stres akibat dari tanggungan hutang tersebut.

Remaja yang menjadi pecandu minuman keras memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya yaitu menjadi pemaarah. Memiliki kualitas tidur yang buruk karena jika mereka mabuk akan tertidur sangat lama sekali. Jika remaja sudah dalam keadaan mabuk, semua yang dilihat menjadi seperti apa yang dibayangkan atau memasuki tahap halusinasi, tentunya berbahaya bagi sendiri maupun orang lain. Remaja dapat yang mengonsumsi miras dapat sembuh dengan cepat jika memiliki motivasi yang tinggi selama 3 bulan.

Menurut pengasuh pondok remaja nakal seharusnya jangan dinilai nakal, lingkungan pondok harus menghilangkan identitas dirinya seperti pemabuk. Kemudian sugestikan bahwasanya ketika mereka datang itu akan berubah dan sembuh nantinya. Ketika mondok, mereka juga harus dianggap menjadi bagian keluarga dan jangan sekalipun berpikiran negatif tentang mereka.

Di bawah ini adalah latar belakang dari santri rehabilitasi yang mengonsumsi miras dan masuk kategori satu:

“Sejak kecil saya tinggal hanya dengan ibu, karena ayah sudah meninggal. Hal itu, mengharuskan saya untuk bekerja di luar negeri. Ketika bekerja diluar negeri saya memakai miras, karena mayoritas pekerja disana juga ikut minum. Orang tua kan ga tau kontrol perilakunya gimana, apalagi hanya dengan ibu saja. Pas kembali ke Indonesia malah tambah ketagihan.”(Mbah Keling, 30 tahun, Santri Rehabilitasi)²⁰.

Nsb (nama samaran) menjelaskan alasan memakai miras karena lingkungan tempat tinggal yang menjadikannya terbiasa dengan minuman tersebut, sering nongkrong-nongkrong dan mabuk bareng. Orang tua juga kurang memberikan pengawasan terhadap pergaulannya. Ketika terlalu sering mengonsumsi miras, lama-lama Nsb merasa bahwa dirinya tidak memiliki pandangan hidup kedepan.” (Nsb, 25 Tahun, Santri Rehabilitasi²¹).

3.1.2 Nakal Kategori Sedang

Remaja nakal yang masuk kategori sedang yaitu remaja yang mengonsumsi narkoba. Penyebab remaja nakal yang menggunakan narkoba di Ponpes Metal Tobat umumnya karena lingkungan masyarakat yang tidak mendukung untuk berbuat baik, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Bekal tentang ilmu agama juga kurang mereka dapatkan, sehingga terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Jumlah santri yang menggunakan narkoba yang berada di Ponpes Metal Tobat yaitu 14 orang.

Alasan mengapa remaja sampai terjerumus narkoba yaitu karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, sehingga apa yang diinginkan

²⁰ Wawancara dengan Mbah Keling pada tanggal 22 Juni 2019

²¹ Wawancara dengan Nsb pada tanggal 20 Juni 2019

remaja dan orang tuanya berbeda atau bahkan berlawanan. Alhasil, remaja akan mencari jalan lain agar tidak terus berbeda pandangan dengan orang tuanya.

Faktor teman sepergaulan juga menjadi penentu seseorang untuk menjadi nakal, remaja tersebut memiliki tingkat kedewasaan yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama. Remaja yang terjerumus ke narkoba yang disebabkan oleh teman merupakan yang paling banyak, awalnya mereka hanya iseng-iseng sekedar ingin tahu karena dikasih gratis oleh temannya. Lama-kelamaan remaja tersebut menjadi ketagihan dan akhirnya harus membeli narkoba untuk mengatasi ketergantungannya.

Ada juga remaja yang mengalami putus cinta sehingga menyebabkan stres dan kecewa. Kemudian, teman mereka menyodorkan narkoba untuk menghilangkan stres. Jenis narkoba yang sering dipakai seperti ganja, pil koplo dan lem. Menurut Ustad Aas pemulihan santri yang memakai ganja dan sabu bisa secepat sembilan bulan sampai setahun asalkan santri tersebut berniat untuk sembuh²².

Ciri-ciri santri yang masuk kategori sedang yang berada di Ponpes Metal Tobat yaitu matanya merah dan sayu, badannya kurus, ada masalah dengan syarafnya terkadang mempunyai tato, suka berkelompok, temperamen, beberapa tidak nyambung ketika diajak ngobrol, halusinasi dan humoris. Santri tersebut menggunakan dan mengedarkan narkoba, dari mulai yang alami sampai sintetis²³. Santri tersebut memakai narkoba untuk mengatasi stres dan frustrasi karena masalah yang mereka alami, sehingga narkoba dianggap sebagai sesuatu yang dapat menghilangkan stres tersebut. Narkoba juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi penjualnya karena keuntungannya sangat besar jika dijual.

Menurut pandangan pengasuh, remaja yang mengonsumsi narkoba itu seharusnya jangan dikucilkan, jangan terlalu keras dan lembut dalam menghadapinya. Ketika anak-anak tersebut dididik terlalu keras mereka akan memberontak, sedangkan ketika dididik terlalu lembut mereka akan cenderung melunjak. Cara pendekatannya lebih kepada pendekatan personal diajak ngobrol, diajak *sharing*, ditanyakan punya minat apa dan di mana sehingga nantinya bisa

²² Wawancara dengan Ustad Aas pada tanggal 17 Agustus 2019

²³ Alami yang dimaksud yaitu seperti ganja dan tembakau gorila, sedangkan sintetis seperti sabu, pil-pil ektasi dan obat yang digunakan secara sembarangan.

diketahui apa sebabnya mereka melakukan hal-hal yang tidak baik. Di bawah ini latar belakang dari santri rehabilitasi yang menggunakan narkoba dan masuk kategori sedang sebagai berikut:

“Saya dulu kenal narkoba dari teman saat ngumpul bareng-bareng. Mula-mula ditawarkan, ada barang enak. Saya pake itu satu tahun saat kelas dua sma. Menjadi kurir kecil-kecilan karena tawaran dari teman serta ingin mendapatkan uang dari hasil sendiri. Orang tua sebenarnya sudah sering kali menegur untuk menjauhi narkoba, namun saya masih bersikeras untuk melanjutkannya. Suatu saat ketika sedang berjualan narkoba di kafe, saya ditelpon oleh ibu untuk pulang, karena ada pihak polisi yang mencari saya.”(Akbar, 19 tahun, Santri Rehabilitasi²⁴).

Enda mengungkapkan latar belakangnya yang berasal dari keluarga *broken home* dan masih menganggap uang adalah segalanya, sehingga dipikirkannya hanya uang saja dan selalu ingin menghamburkan uang. Uang tersebut dipakai untuk membeli narkoba, bahkan sampai kecanduan dan pernah sampai mau bunuh diri gara-gara tidak bisa bersosialisasi.” (Enda, 29 Tahun, Santri Rehabilitasi²⁵).

Aris menuturkan latar belakangnya menggunakan narkoba karena dulu berawal dari pecinta musik yang setiap harinya harus bermain musik sehingga menjadi pecandu narkoba. Lama-kelamaan dia jenuh dan akhirnya memakai narkoba dan belum bisa berubah.”(Aris, 25 Tahun, Santri Rehabilitasi²⁶).

3.1.3 Nakal Kategori Berat

Remaja nakal yang masuk kategori berat di Ponpes Metal Tobat merupakan remaja nakal yang sudah menunjukkan eksekusi parah akibat menggunakan narkoba, mereka menjadi pemabuk, brandalan dan mengalami gangguan kejiwaan. Penyebabnya karena mereka frustrasi dan sedih serta kurang mendapat kasih sayang maupun perhatian agama dari orang tua. Remaja juga terlalu bebas bergaul sampai orang tua tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya diluar sana. Keadaan ini, membuat remaja mencari jalan keluarnya sendiri dengan menggunakan miras dan narkoba untuk melupakan tekanan yang muncul dari orang tua dan mencari ketenangan di luar dengan bergaul bersama remaja lain

²⁴ Wawancara dengan Akbar pada tanggal 21 Juni 2019

²⁵ Wawancara dengan Enda pada tanggal 21 Juni 2019

²⁶ Wawancara dengan Aris pada tanggal 22 Juni 2019

yang senasib hingga akhirnya masuk dalam pusaran narkoba. Jumlah santri yang mengonsumsi miras, narkoba dan menjadi berandal yang berada di Ponpes Metal Tobat yaitu 3 orang.

Lingkungan tempat tinggal mereka juga tidak memberikan kesempatan untuk berbuat baik dan justru membuat remaja semakin menjadi-jadi. Perilaku remaja nakal tersebut dipengaruhi oleh masyarakat, misalnya tidak mabuk tidak gaul, tidak *merawani*²⁷ cewek tidak gaul, tidak *ngobat*²⁸ tidak hebat. Hal itu membuat remaja mengikuti apa yang lingkungan ajarkan. Menggunakan narkoba dan miras serta menjadi berandal terjadi karena ajakan teman serta sebagai tempat pelampiasan karena remaja tidak mendapat perhatian dalam keluarga.

Remaja nakal yang masuk dalam kategori berat memiliki ciri-ciri mudah tersinggung ketika baru awal masuk karena pengaruh miras dan obat adanya perubahan tingkah laku secara tiba-tiba. Mereka lebih suka menyendiri dan berdiam, serta ada masalah dengan syarafnya. Santri yang masuk kategori ketiga juga biasanya mengalami delusi.

Pengasuh pondok merasa kasihan melihat remaja nakal, mereka itu sampah masyarakat menurut orang-orang. Sampah tersebut bisa diubah menjadi bahan baku yang lebih baik. Bahkan, banyak dari mereka yang berhasil menjadi ustad dan berdakwah di berbagai daerah. Oleh sebab itu pengasuh pondok tidak akan mempermasalahkan latar belakang mereka dari mana saja. Remaja yang terlibat narkoba, miras, brandalan seperti itu masih bisa dibina agar mereka menjadi lebih baik.

Di bawah ini kutipan dari salah satu santri yang masuk kategori berat menurut pondok yaitu Rudi,

“Dari kecil saya sudah berada di lingkungan yang bermaksiat seperti pencopet, tuna susila dan sudah menjamur. Pernah juga menjadi pemimpin gembel dan terjun ke dunia narkoba. Penyebab saya bisa kecanduan berat karena kehilangan banyak uang menjadikan stress dan frustrasi, untuk

²⁷ Merawani yaitu istilah Bahasa Desa Bulusari dan sekitarnya untuk menyebut nge-seks dengan cewek

²⁸ Ngobat yaitu mengonsumsi obat-obatan seperti narkoba dan sejenisnya

mengatasinya saya melarikan diri kepada narkoba dan miras.”(Rudi, 29 Tahun, Santri Rehabilitasi²⁹).

Nur Aziz mengungkapkan latar belakang dirinya sebagai berikut:

“Latar belakangnya dulu karena masalah keluarga, di mana orang tua memandang sudah besar kepada saya sehingga harus mandiri dan bekerja, disitu saya merasa stres karena belum siap untuk bekerja. Mulai sejak itu, saya menjadi anak jalanan karena stres dan di sana saya sering mabuk-mabukan dan menggunakan narkoba.” (Nur Aziz, 30 Tahun, Santri Rehabilitasi³⁰).

Tabel 5 Kategori Santri yang Bermasalah di Ponpes Metal Tobat

Kategori Santri	Jumlah Santri	Gejala Umum	Gejala Khusus
Ringan	3	Miras	Pemarah, Mata merah (pengonsumsi miras) Kualitas tidur yang buruk, Mengalami tahap halusinasi
Sedang	14	Narkoba (Pil Koplo, lem, Ganja)	Matanya sayu, Mata merah (ganja), Badannya kurus, Ada masalah dengan syarafnya. Halusinasi, Temperamen, Memiliki sifat humoris, Suka berkelompok, Tidak nyambung diajak ngobrol
Berat	3	Konsumsi miras, narkoba (sabu, ektasi, tembakau gorila) dan berandalan	Mudah tersinggung, Perubahan tingkah laku secara tiba-tiba, Pendiam Suka menyendiri, Ada masalah dengan syarafnya, Mengalami delusi

(Sumber : Data Primer)

²⁹ Wawancara dengan Rudi pada tanggal 17 Agustus 2019

³⁰ Wawancara dengan Nur Aziz pada tanggal 18 Agustus 2018

3.2. Metode Terapi di Ponpes Metal Tobat

Sebelum menjelaskan metode terapi di Ponpes Metal Tobat, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang teori tentang penyakit. Menurut Geertz (1981: 131) penyakit itu ada dua yaitu : penyakit yang dapat ditemukan sebab fisiknya oleh medis dan penyakit yang tidak bisa ditemukan oleh sebab medis, namun pasien masih mengalami sakit. Begitu juga dengan orang yang terbiasa mengonsumsi miras, remaja akan terkena pengaruh fisik seperti kerusakan otak, penyakit jantung, kanker, paru-paru, gangguan hati, masalah dengan sistem pencernaan dan keracunan alkohol. Sama halnya dengan orang yang mengonsumsi narkoba, mereka akan terkena gangguan syaraf, gangguan kesadaran, gangguan jantung dan pembuluh darah.

Mengonsumsi miras dan narkoba akan membuat orang tersebut mengalami pikiran yang kacau, mengigau serta bertingkah laku aneh, sehingga menyebabkan kekosongan jiwa dan rawan untuk di masuki roh-roh halus. Kekosongan jiwa tersebut diisi dengan kalimat-kalimat *toyibah*³¹ menurut agama Islam yang tersusun dan terprogram dengan baik. Adanya program tersebut diharapkan, santri dapat merubah perilaku sosialnya menjadi yang lebih baik dengan pola hidup baru dan teratur.

Menurut Van Peursen (1988 : 18) strategi kebudayaan dalam kaitan antara manusia dan kekuasaan sekitarnya dapat diamati melalui krisis antara sikap terbuka dan tertutup. Praktik kehidupan seseorang dan setiap kelompok orang dapat diartikan sebagai kebudayaan. Kebudayaan seseorang terbagi kedalam tiga tahap yaitu tahap mitis di mana pandangan manusia yang menjumpai dirinya dikepung oleh dominasi kekuatan-kekuatan gaib, seperti dewa-dewa alam dan kesuburan yang berkuasa. Tahap ontologis yaitu pandangan manusia yang sudah tidak merasakan kepungan kekuatan yang mitis, penyelidikan tentang segala sesuatu ingin bebas dilakukan. Segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kekuasaan mitis sudah mulai diambil jarak oleh manusia. Hakikat segala sesuatu dan perinciannya mulai dibuat suatu ajaran atau teori dasar. Tahap fungsional adalah sikap alam pikir yang tidak lagi terpaku oleh sikap mitis, tidak lagi

³¹ Kalimat *toyibah* merupakan kalimat-kalimat yang baik, seperti kalimat takbir, tahmid, dan tahlil

mengambil jarak dengan objek penyelidikannya, kemudian menjalin relasi baru, saling berhubungan satu sama lain dalam lingkungannya.

Metode terapi yang ada di Ponpes Metal Tobat merupakan praktik dari strategi kebudayaan dalam tahap mitis, di mana sekelompok manusia yang memanfaatkan metode keagamaan dan keyakinan secara non empiris dan cenderung dikaitkan dengan kekuatan gaib yang timbul sebagai dampak dari pengalaman agamanya. Misalnya penggunaan zikir istighosah untuk menenangkan hati dan pikiran. Metode terapi yang digunakan bersandarkan pada substansi kekuatan gaib seperti doa, zikir istghozah, dan sholat. Metode terapi yang digunakan di Ponpes Metal Tobat kebanyakan adalah metode terapi yang berlandaskan dari Alquran, Hadis dan ijihad ulama. Santri yang menjadi korban miras, narkoba dan menjadi berandal dianggap memiliki penyakit rohani dan merupakan orang yang berdosa karena telah melakukan maksiat. Menurut pandangan Islam, orang yang berdosa harus bertobat dengan meninggalkan keburukan-keburukan yang telah dilakukannya serta menyesali perbuatannya dengan disertai niat untuk meninggalkannya.

Beberapa metode terapi yang digunakan di Ponpes Metal Tobat yaitu:

3.2.1. Pendekatan Psikologis

Santri rehabilitasi yang ada di Ponpes Metal Tobat termasuk sakit secara psikis, sehingga untuk mengobatinya diperlukan terapi secara psikis supaya mental dan perilakunya normal kembali. Terapi yang menggunakan pendekatan psikologi ini dilakukan baik secara individu ataupun berkelompok. Terapi yang dilakukan secara perorangan biasanya hanya *sharing*³² ketika waktu senggang. Tujuannya adalah untuk mengenali sifat dan watak dari santri tersebut. Proses komunikasi semacam ini memudahkan untuk mengetahui permasalahan santri seperti permasalahan pada dirinya, keluarga, pendidikan, dan masalah yang berhubungan dengan lawan jenis. Tentunya setiap santri memiliki watak dan sifat yang khas serta beragam sehingga tidak mudah untuk dilakukan karena harus dengan kesabaran yang tinggi.

³² Sharing yang dimaksud yaitu lebih kepada cerita-cerita pengalaman yang berkaitan dengan penggunaan miras dan narkoba serta pemberian motivasi kepada santri.

Gambar 5 Suasana Santri dan Ustad tengah Berkumpul



(Sumber: Data Primer)

Metode pendekatan personal ataupun pendampingan dilakukan kepada santri rehabilitasi agar santri tersebut diberikan ruang untuk mengubah kebiasaan mereka, dari yang awalnya suka mengonsumsi obat-obatan terlarang sampai mereka menangis-nangis menyesali apa yang telah mereka perbuat pada masa lalunya. Pendampingan biasanya dilakukan tidak tentu, ada yang paling cepat hanya sebulan, ada yang dua bulan dan bahkan tiga bulan. Semua itu tergantung bagaimana parahnya kecanduan santri tersebut. Pemberian motivasi ataupun dorongan dilakukan setelah pendampingan agar santri memiliki semangat.

Pendekatan tersebut akan membuat santri rehabilitasi sadar, siapa dia dulu dan sekarang. Santri juga akan menyampaikan penyebab awal menggunakan narkoba dan keinginannya untuk sembuh. Ustad Aas menyarankan kepada santri rehabilitasi agar tidak harus menjadi korban pengkondisian masa lalu, bahkan santri harus bisa merancang ulang kehidupannya. Selama kurang lebih satu bulan, santri rehabilitasi diberi kebebasan penuh untuk betah dulu di pondok serta mengenal kegiatan pondok. Sholat, Mengaji, Istighosah, Sholawat Metal yang dilakukan dengan orang banyak dikonsepsikan untuk membangun watak religius dan gotong royong terhadap santri³³.

³³ Wawancara dengan Ustad Aas pada tanggal 21 Juni 2019

Menurut Abah Sholeh hal pertama yang harus dilakukan untuk menyembuhkan santri yaitu mengenali sifat dan wataknya, kemudian menjadi pendengar setia tentang diri santri dan masalah-masalah yang dihadapi. Selama pendekatan tersebut diharapkan ada solusi yang baik dan bijak untuk mengatasi dan menyembuhkannya³⁴.

3.2.2. Melaksanakan Sholat Lima Waktu

Sholat³⁵ menjadi syarat mutlak terapi di Ponpes Metal Tobat, bahkan menjadi parameter keberhasilan terapi bagi santri rehabilitasi. Menurut Rio Sholat dipilih karena alasan sebagai berikut:

“Saat melaksanakan Sholat, santri akan menyebut nama-nama Allah, munajat doa dan puji-pujian dipancarkan gelombang ruhani yang dihadapkan secara langsung kepada Allah. Sholat juga bisa mengendalikan diri mereka. Ketika orang melakukan kesalahan, mereka disuruh mandi wajib terus disuruh sholat. Ketika ingat sholat lama-lama mereka tau. Kalau minum arak itu kan sholatnya tidak diterima selama empat puluh hari. Tapi jangan karena ibadah kita tidak diterima kita tidak sholat. Akhirnya mereka tau sendiri. Jadi jika sholatnya rajin maka, akan terhindar dari perilaku negatif³⁶”(Aas, 35 Tahun, Ustad)

Santri rehabilitasi yang memiliki kepribadian yang keras, akan dibiarkan beberapa hari terlebih dahulu. Sambil diberi wejangan-wejangan dan masukan agar mau melaksanakan Sholat. Pelan-pelan diberi pengertian agar mereka tetap betah, sambil mencontohkan perilaku-perilaku baik seperti Sholat berjamaah ataupun sendiri. Lama-kelamaan, santri tersebut akan mengikuti saran dan nasehat Ustad Aas untuk melaksanakan Sholat. Sementara untuk santri yang sudah memiliki kesadaran dan sudah mau mengikuti perintah mereka akan melaksanakan Sholat mengikuti santri yang lain. Adapun Sholat yang harus dijalankan tidak harus berjamaah yang penting melaksanakan Sholat lima waktu dahulu khusus untuk santri yang belum lama. Imam akan membaca zikir setelah

³⁴ Wawancara dengan Abah Sholeh pada tanggal 14 Juni 2019

³⁵ Kalau dalam bahasa pesantren lebih familiar dengan kata sholat (karena serapan dari huruf Shad dalam Bahasa Arab) daripada salat seperti yang ada di KBBI

³⁶ Wawancara dengan ustad Aas pada tanggal 17 Juni 2019

Sholat berjamaah secara keras dan santri rehabilitasi akan mengikuti zikir tersebut.

Zikir yang dibaca setelah Sholat, bacaannya tetap yaitu Shalawat (Allohumasholi ala Muhammad sebanyak 13x), Tasbih (Subhanallah sebanyak 33x), Tahmid (Alhamdulillah sebanyak 33x), Takbir (Allahu Akbar 33x) dan Tahlil (Lailahailallah sebanyak 165x). Setelah Zikir, santri akan mengikuti imam untuk berdoa yaitu untuk memohon ampunan dan meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Gambar 6 Pelaksanaan Sholat Berjamaah



(Sumber: Data Primer)

Tujuan Sholat wajib berjamaah yang diterapkan kepada santri rehabilitasi adalah untuk mendapatkan ketentraman jiwa (dengan Sholat berjamaah santri akan berdoa memohon ampun atas dosa yang telah dilakukan sehingga diharapkan hatinya menjadi tenang dan khusyuk), disiplin tepat waktu (santri rehabilitasi dilatih untuk mengerjakan Sholat dengan tepat waktu sehingga lebih menghargai waktu dan memanfaatkannya sebaik mungkin), kebersamaan (Sholat berjamaah akan membentuk kebersamaan yang selama ini belum didapat oleh santri rehabilitasi sehingga santri merasa nyaman karena memiliki masalah yang sama).

3.2.3. Mengaji Iqro, Alquran dan Kitab

Kegiatan yang tidak kalah penting lainnya sebagai metode rehabilitasi adalah mengaji. Santri rehabilitasi yang belum mengetahui atau memahami huruf arab, mereka akan diajarkan Iqro³⁷ terlebih dahulu. Setelah Iqro khatam dan cukup bisa untuk membaca, biasanya akan lanjut ke Alquran. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah Sholat Magrib sampai menjelang Isya. Santri yang belum bisa akan diajari dengan pelan-pelan sampai benar-benar bisa. Menurut Aas mengaji dipilih karena alasan sebagai berikut:

“Anak-anak disini kan dulunya nakal, tentunya agar berubah jadi lebih baik, belajar agama, satu bulan pertama mereka disuruh ikut kegiatan bebas seperti sholat, mengaji yang penting kan betah dulu, setelah stabil juga nantinya ikut ngaji karena yang lain juga mengaji. Dengan mengaji santri jadi tau mana hal yang dilarang mana yang tidak Mereka tidak disuruh untuk ngapain2 selama satu bulan. kalau ga ada niat juga masih ada yang kabur.”(Aas, 35 Tahun, Ustad³⁸).

Santri yang sudah khatam iqro³⁹ biasanya lanjut mengaji Alquran, dalam prosesnya santri akan langsung membaca Alquran dan Ustad Aas akan mengoreksi bacaannya. Mengaji Alquran biasanya dilakukan bersamaan dengan mengaji Iqro yaitu setelah Sholat Magrib. Ustad tidak akan menyuruh santrinya untuk mengaji, namun santri akan datang langsung ke aula pondok rehabilitasi. Ustad Aas biasanya dibantu oleh ustad lainnya untuk belajar bersama dengan santri rehabilitasi. Benar atau salahnya bacaan, panjang pendek, makhraj serta hukum tajwidnya akan dipelajari secara pelan-pelan saat membaca Alquran.

Mengaji kitab juga menjadi bagian penting dalam proses rehabilitasi. Mengaji pagi pukul 07.00-09.00 bersama Abah Sholeh, merupakan waktu yang serius untuk mendapatkan keberkahan dan ilmu untuk memantapkan hati. Biasanya Abah Sholeh akan mendoakan santrinya setelah selesai mengaji agar apa yang diajarkan bermanfaat. Nantinya santri akan menjadi pendengar saat pengasuh atau ustad sedang menjelaskan suatu kajian.

³⁷ Lihat catatan no 15

³⁸ Wawancara dengan Ustad Aas pada tanggal 17 agustus 2019

³⁹ Khatam iqro yaitu menyelesaikan belajar iqro

Santri juga belajar mengartikan sebuah kitab menggunakan huruf arab mengikuti santri lainnya atau biasa disebut *ngapsahi*⁴⁰. Santri disarankan untuk menggunakan pulpen yang memiliki ujung kecil agar tulisan yang dihasilkan selaras dengan kalimat-kalimat dalam kitab kuning⁴¹ serta enak dibaca. Saat mengaji berlangsung, santri akan mendengarkan dan mencatat pokok-pokok yang penting. Waktu mengaji kitab dengan pengasuh biasanya dimulai pukul tujuh pagi dan selesai pukul sembilan. Adapun materi-materi yang dikaji terkadang tentang Fikih, Akhlak, Hadis, Tasawuf Dan Nahwu. Mengaji sore hari biasanya dilaksanakan setelah Sholat Asar. Kitab yang dikaji pada sore hari sama dengan kitab yang dikaji pada pagi hari.

Gambar 7 Suasana Mengaji



(Sumber: Data Primer)

Mengaji setelah Sholat Isya juga dilakukan di pondok rehabilitasi. Biasanya mempelajari tentang Hadis, akhlak kemudian belajar tentang kitab Sholat, dan Zikirnya. Kegiatan dimulai dari jam 19.00-21.00 yang bertempat di pondok rehabilitasi. Santri yang sudah ikut mengaji kelas, mereka akan mengikuti pengajian yang bersama santri lain yang bertempat di pondok putra. Apabila santri belum memiliki kitab, santri boleh mendengarkan apa yang disampaikan oleh

⁴⁰ Ngapsahi adalah pemberian arti lafal setiap kata dalam kitab bahasa arab yang dipelajari. Ketika pengasuh membacakan makna setiap lafal, santri akan menulis artinya tepat dibawah setiap kata yang dimaksud.

⁴¹ Lihat catatan no 12

ustad. Sementara untuk menghilangkan kebosanan pada malam hari, ustad yang mengajar biasanya membawakan kajian dengan diselengi candaan agar santri merasa terhibur sehingga kesan suasananya tidak tegang.

3.2.4. Mengikuti Zikir Istighosah

Istighosah atau doa bersama merupakan kegiatan yang dilakukan setiap malam jumat setelah Sholat Magrib dipimpin langsung oleh Abah Sholeh. Kegiatan ini diwajibkan bagi semua santri baik rehabilitasi maupun tidak. Menurut Aas Istighosah dipilih karena alasan sebagai berikut:

“Zikir berguna untuk mengingatkan bahwasanya untuk menghapus dosa dan mengingat kesalahan fatal. Zikir bisa menenangkan diri kita. Mereka yang sedang sakau pasti sama saya disuruh banyakin zikir, sehingga mereka lupa akan sakau tersebut, mainnya ya ke sugesti. Ketika mereka sudah yakin dengan zikir tersebut ya sembuh. Sama halnya seperti narkoba kalau tidak pake kan lemes ga enak badan⁴².”(Aas, 35 Tahun, Ustad).

Amalan-amalan yang dibaca dalam Zikir Istighosah adalah sebagai berikut :

1. Surat Al Fatihah,
2. Surat Al Ikhlas,
3. Surat Al Falak,
4. Surat An Nas,
5. Ayat Kursi
6. Subhanallah Walhamdulillah Walla Illaha Illa Allahu Allah Akbar (Maha Suci bagi Allah, Segala Puji bagi Allah, tidak ada satu Tuhan pun yang wajib disembah kecuali Allah, Allah Maha Besar)
7. Astagfirullah Hal Adzim Li Waliwalidaya Walil Muminin Walmuminat Wal Muslimin Muslimat Al Ahya Minhum Wal Amwat (Aku mohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung, bagiku dan bagi kedua orang tuaku, dan bagi semua orang yang menjadi tanggungan kewajibanku, dan bagi umat muslimin dan muslimat dan kaum mu'minin dan mu'minat),
8. Sholawat (Allohumma Sholi Ala Sayidina Muhammad) (Ya Allah berikanlah rahmat-Mu kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW).

⁴² Wawancara dengan Ustad Aas pada tanggal 17 Agustus 2019

Awal masuk, santri rehabilitasi diwajibkan untuk mengikuti istighosah yang rutin dilaksanakan pada hari jumat. Tujuan istighosah adalah sebagai doa untuk bertaubat dan berhijrah perilaku dan sikap serta dapat memiliki ketabahan terhadap perintah Allah. Sekitar pukul 18.20 kegiatan akan dimulai dengan pembacaan Surat Alfatihah sebanyak tujuh kali diawali dengan wasilah kepada leluhur-leluhur terdahulu pada setiap bacaannya. Abah Sholeh akan bertepuk sebagai tanda harus memulai membaca surat Al Ikhlas dan membacanya sebanyak tujuh kali. Biasanya Abah Sholeh akan membaca terlebih dahulu dan diikuti oleh jamaah lain dengan langsung. Begitupun dengan surat Al Falak, An Nas, Ayat Kursi, Subhanallah Walhamdulillah Walla Illaha Illa Allahu Allah Akbar, Astagfirullah Hal Adzim Li Waliwalidaya Walil Muminin Walmuminat Wal Muslimin Muslimat Al Ahya Minhum Wal Amwat, dan Sholawat dibaca sebanyak tujuh kali.

Gambar 8 Bersalaman dengan Pengasuh saat Istighosah



(Sumber Data Primer)

Selanjutnya semua santri bersalaman dengan pengasuh satu persatu secara berurutan sambil berjalan jongkok. Cara bersalamannya berbeda, yaitu di bawah meja dengan mencium bolak-balik tangan pengasuh sambil membaca sholawat nabi. Jika semua orang sudah mendapat giliran, Abah Sholeh akan memberikan kode tepuk tangan dua atau tiga kali dan semua santri akan berdiri. Dilanjutkan dengan bersalaman kepada orang yang menghadiri istighosah. Tata caranya,

semua orang berdiri untuk memulai salaman dengan Abah Sholeh yang diawali oleh jamaah paling depan dan diikuti oleh santri-santri dengan membungkukan badan untuk bersalaman. Kemudian yang sudah bersalaman dengan Abah Sholeh akan membentuk barisan kesamping mengikuti alur ruangan untuk bersalaman dengan semua yang datang sambil membaca (Sholallohu Robbuna Ngala Nuril Mubin Ahmadal Mustofa Sayidil Mursalin Waa'la Alihi Wasohbihi Ajmain artinya semoga Allah melimpahkan rahmat kepada cahaya yang jelas, yakni Ahmad (Muhammad SAW) yang terpilih, pemimpin para rasul dan juga kepada keluarga dan para sahabatnya semua) sampai orang terakhir yang selesai.

3.2.5. Sholawat Metal

Santri rehabilitasi yang berada di Ponpes Metal Tobat kebanyakan memiliki hobi bermusik. Guna menyalurkan hobi para santri, dibentuklah grup musik Sholmet yang beranggotakan santri biasa dan santri rehabilitasi. Kesenian lokal yaitu wayang dan dalangnya kemudian diikuti dalam pementasan. Musik metal dan tradisional dikombinasikan dengan sholawat, lirik dan nadanya menggunakan lagu populer yang sedang hits serta diaransemen ulang sebagai media dakwah. Perpaduan musik tersebut, membuat lagu-lagu yang dibawakan Sholmet disenangi oleh masyarakat.

Adapun alat musik yang digunakan sampai saat ini yaitu drum elektrik, 2 gitar, bass, biola akustik, keyboard, kendhang, bar chimes, tamborin⁴³, cak cuk⁴⁴, demung⁴⁵, 2 saron, dan jimbe. Melihat alat musik tersebut, tentunya jenis aliran musik yang dibawakan adalah pop reggae dangdut dan lagu sholawat. Aransemen musik yang akan digunakan untuk manggung, dibedakan dengan musik aslinya agar terlihat berbeda.

⁴³ Tamborin adalah alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara ditabuh atau digoyangkan yang menghasilkan suara gemerincing

⁴⁴ Cak cuk adalah salah satu jenis alat musik ukulele yang menyerupai gitar berukuran kecil dengan jumlah 4 dawai.

⁴⁵ Demung adalah instrumen gamelan, cara memainkannya dengan memukul lempengan logam yang sudah disusun dengan sejenis palu yang terbuat dari kayu

Gambar 9 Sholmet Sebelum Tampil



(Sumber : Data Primer)

Mereka biasanya berlatih seminggu sekali setelah Sholat Isya pada hari jumat. Tujuan latihan agar antar anggota semakin akrab dan dapat mengenali satu sama lain serta menyelaraskan musik dengan lagu. Bagi santri yang belum bisa bermain musik dapat belajar memainkan alat musik pada saat itu. Sholmet biasanya mengisi acara-acara pada orang hajatan, khitanan, pengajian, dan pernah untuk mengisi acara di stasiun televisi. Lagu yang dibawakan sebagai media dakwah seperti *lir ilir*, *lagu perahu layar*, *bang-bang wetan*, *ojolali*, *sluku-sluku bathok santri Indonesia*, *gundul-gundul pacul*, dan lain-lain, tergantung permintaan dari orang yang punya hajat.

Sholmet dibuat untuk menyatukan hobi santri rehabilitasi yang kebanyakan piawai dalam menggunakan alat musik. Santri yang kehilangan jati dirinya dan merasa frustrasi tentunya akan sangat terbantu karena dapat mengembalikan kepercayaan diri yang hilang. Di samping itu, Sholmet juga menghadirkan kreativitas santri lewat perpaduan berbagai alat musik dan aransemen lagu yang mereka bawa saat tampil manggung. Tujuan diadakannya musik Sholmet untuk mengembangkan bakat santri dalam bidang seni untuk berdakwah dan menyiarkan agama Islam lewat seni.

3.2.6. Puasa Senin Kamis

Puasa Senin Kamis dilakukan sebagai bentuk latihan sebelum melaksanakan puasa daud dan untuk memantapkan hati santri agar bisa menjalankan Puasa Daud. Santri yang sudah menjalani Puasa Senin Kamis, biasanya kondisinya sudah stabil dan efek narkobanya sudah berkurang. Ciri-ciri santri yang sudah agak stabil adalah nyambung ketika diajak berbicara dan pikirannya sudah berfungsi secara normal serta tingkah lakunya sudah seperti orang normal dan mereka sudah menjalankan Sholat, Mengaji dan mengikuti Zikir Istighosah.

Puasa Senin Kamis tidak mengharuskan orang yang melaksanakan harus sahur sebelum terbit fajar, oleh karena itu santri lebih memilih untuk bersahur pada jam sebelum tidur. Santri yang melaksanakan Puasa Senin Kamis tergolong baru melaksanakan latihan puasa, sehingga aktivitas yang dijalankan untuk menahan diri dari yang membatalkan puasa diisi dengan kegiatan-kegiatan yang tidak menguras fisik seperti mengaji, tidur, Sholat, membuat karya seni lampion atau bermusik karena mereka belum terbiasa melakukannya dan jika tidak ada kegiatan mereka akan lebih memilih untuk tidur.

Puasa Senin Kamis memiliki beberapa manfaat diantaranya melatih kesabaran, melatih kedisiplinan, melatih menguasai diri, meningkatkan kesehatan pencernaan, melatih diri dan meredam nafsu serta meningkatkan amalan. Puasa Senin Kamis merupakan puasa yang tidak terlalu sulit untuk dilakukan, namun memiliki manfaat yang besar. Manfaat Puasa Senin Kamis bagi santri rehabilitasi yaitu bisa menjadi tameng untuk kejiwaan seperti melatih kesabaran, meredam hawa nafsu, menguasai diri serta meningkatkan kualitas dan ketaqwaan kepada Allah. Puasa Senin Kamis juga bagus untuk kesehatan pencernaan dan melatih untuk kedisiplinan.

3.2.7. Melaksanakan Puasa Mutih

Santri yang sudah menjalankan Sholat berjamaah, Mengaji, Zikir Istighosah, dan mengikuti kegiatan Sholmet dengan sendirinya akan meminta untuk diijinkan melaksanakan puasa. Ustad Aas juga akan menyarankan untuk berpuasa kepada santri tersebut dengan cara sowan terlebih dahulu. Abah Sholeh nantinya yang

akan menyarankan santri untuk melaksanakan puasa sunah apa. Jika santri memiliki masalah yang berat dan efek narkobanya tinggi, maka dia harus menjalankan Puasa Mutih.

Puasa Mutih bertujuan untuk memutuskan zat aditif dan sejenisnya yang ada dalam tubuh. Pelaksanaan Puasa Mutih saat ini dilakukan bagi orang yang memiliki kebutuhan khusus seperti orang yang memiliki masalah terlalu berat, sehingga jika nantinya santri melaksanakan Puasa Mutih, mereka akan memiliki hati yang tetap dan untuk mengurangi ketergantungan kepada dunia. Adapun dalam pelaksanaan Puasa Mutih santri diharuskan untuk makan nasi dan minum air putih saja selama tujuh hari. Disamping itu, santri juga harus mengamalkan ibadah-ibadah lain seperti Sholat *Nafilatul Lail*⁴⁶ (tahajud dan hajat), membaca tahlil sebanyak 165 kali, membaca surat yasin setelah Sholat Subuh, membaca sholawat, dan berzikir setelah Sholat.

Selama Puasa Mutih, santri diharuskan untuk makan-makanan yang tidak mengandung nyawa dan memiliki warna putih seperti makan nasi dan minum air putih saja. Makanan bernyawa seperti daging (ayam, kambing, kerbau, sapi), ikan (darat dan laut), dan telur. Makanan yang memiliki penyedap rasa, berminyak, dan yang diberi garam juga tidak boleh untuk dimakan. Biasanya santri akan menyisakan nasi sendiri untuk melaksanakan sahur agar tidak kehabisan. Tentunya rasanya akan sangat berbeda bagi mereka yang dulunya pecandu narkoba dan miras.

Adapun niat berpuasanya biasa dilakukan dengan Bahasa Jawa yaitu “*niat ingsun puasa mutih karena Allah*”. Santri juga harus bangun setiap malam selama tujuh hari untuk melaksanakan Sholat *Nafilatul Lail* (melaksanakan Sholat Tahajud dan Hajat). Di samping itu, santri diharuskan membaca tahlil sebanyak 165 kali. Setelah Sholat Subuh, santri harus membaca Surat Yasin setelah Sholat Subuh. Membaca sholawat juga menjadi bagian penting dalam Puasa Mutih. Selama Sholat wajib, santri diwajibkan untuk melaksanakan zikir setelah Sholat.

Pelaksanaan sholat tahajud dan hajat tidak dibatasi maksimal rakaatnya. Proses Sholat berlangsung dengan khushyuk, selama tujuh hari nantinya sudah ada

⁴⁶ Nafilatul lail artinya bangun diwaktu malam untuk menjalankan sholat-sholat sunah.

yang memimpin untuk Sholat berjamaah biasanya Ustad Aas atau Abah Sholeh langsung. Selesai Sholat, santri akan dipimpin oleh pengasuh maupun ustad untuk membaca tahlil sebanyak 165 kali. Pembacaan tahlil dilakukan dengan nada rendah dulu kemudian naik dan turun lagi sampai selesai mengikuti alur pernafasan. Santri akan berdoa untuk meminta kesembuhan dan memohon ampunan kepada Allah dengan perantara Sholat tersebut karena doa pada sepertiga malam merupakan doa yang mustajab.

Setiap selesai Sholat Subuh, santri diharuskan membaca Surat Yasin. Menurut Ustad Rio membaca Surat Yasin menjadikan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, diberikan kemudahan dalam segala urusan, menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, dan mensejahterakan bagi siapapun yang mengamalkan dan membacanya⁴⁷. Proses membaca Surat Yasin, santri akan membaca sendiri. Ustad atau pendamping akan percaya bahwa santri tidak akan berbohong.

Puasa Mutih bertujuan untuk membersihkan batin dari energi negatif dan jahat pada tubuh santri agar kembali kepada kesucian. Puasa Mutih tujuh hari juga akan menjaga kesehatan tubuh karena hanya memasukan nasi dan air putih saja sehingga respon pencernaan akan baik.

3.2.8. Melaksanakan Puasa Nabi Daud

Puasa Daud menjadi salah satu cara untuk terus menjauhkan santri dari pengaruh narkoba. Puasa Daud dilakukan selama tiga tahun secara berselang-seling sehari puasa sehari tidak, kecuali saat Idul Fitri, Idul Adha dan hari tasyrik⁴⁸. Bagi santri yang melaksanakan Puasa Senin Kamis sebagai latihan, tentunya harus melanjutkan ke level Puasa Daud sebagai metode perawatan. Puasa digunakan untuk metode rehabilitasi memiliki alasan sebagai berikut:

Puasa untuk menahan diri, ketika puasa dia mau minum kan ga jadi karena melaksanakan puasa, untuk meminimalisir dan menahan dari ketagihan. Puasa juga berguna untuk menurunkan nafsu biar badan jadi lemas. Lemas badan itu jadi bagus, lemas hati itu jadi bijaksana dan tidak egois. Orang pemaarah ketika puasa dia tidak jadi marah. Jadi, intinya puasa itu untuk

⁴⁷ Wawancara dengan Ustad Rio pada tanggal 17 Agustus 2019

⁴⁸ Hari tasyrik yaitu hari dimana umat Islam tidak diperbolehkan untuk menjalankan puasa, biasanya jatuh pada tanggal 11, 12, 13 Zulhijjah menurut kalender Islam

mengurangi melatih nafsu seseorang agar tidak terbujuk rayu hal-hal yang negatif⁴⁹”. (Rio, 28 Tahun, Ustad)

Bagi santri yang melaksanakan Puasa Mutih sudah ada kemungkinan untuk sembuh, namun Puasa Daud juga harus dijalankan untuk semakin menjauhkan dengan narkoba. Tujuan dari Puasa Daud adalah agar santri rehabilitasi bisa sembuh total dari kecanduan narkoba dan miras. Santri yang sudah melaksanakan Puasa Daud akan kehilangan rasa kecanduannya jika diiringi dengan Sholat wajib berjamaah, melakukan zikir setelah Sholat, mengaji kitab kuning, konsultasi dengan keluarga. Adapun niat puasanya menggunakan bahasa jawa, “*niat ingsun Puasa Daud karena Allah*”. Aturan yang diterapkan selama pelaksanaan Puasa Daud adalah santri tidak boleh memotong rambutnya.

Pelaksanaan Sholat Subuh, Duhur, Asar, Magrib, dan Isya dilakukan oleh santri rehabilitasi dengan berjamaah. Ketika Azan dikumandangkan santri akan bersiap-siap untuk melaksanakan Sholat berjamaah, santri yang tidur dibangunkan dan santri yang beraktivitas mengakhiri kegiatannya. Sholat berlangsung dengan khusus dan khidmat dipimpin oleh imam, biasanya oleh ustad. Menjelang waktu Magrib, biasanya santri akan bersiap untuk melaksanakan buka bersama Puasa Daud. Biasanya dalam berbuka puasa, yang dilakukan santri adalah minum terlebih dahulu baru kemudian menyantap makanan bersama-sama dalam satu wadah layaknya ketika sahur.

Zikir yang dibaca oleh santri setelah melaksanakan Sholat berjamaah yaitu Shalawat (13x), Tasbih (33x), Tahmid (33x), Takbir (33x) dan Tahlil (165x). Zikir yang dilaksanakan mengikuti bacaan imam, setelah itu santri akan berdoa memohon ampunan atas segala dosa dan perbuatannya setiap kali Sholat dan mohon agar ibadahnya selalu istiqomah.

Santri rehabilitasi yang berpuasa Daud juga harus mengikuti pengajaran kitab kuning, biasanya mengkaji tentang fikih, akhlak, hadis, tasawuf dan nahwu pada pagi dan sore hari serta dilanjutkan pada malam hari setelah Sholat Isya. Mengaji kitab kuning akan memberikan pemahaman kepada santri tentang

⁴⁹ Wawancara dengan Ustad Rio pada tanggal 17 Agustus 2019

pendalaman agama Islam, sehingga mereka akan memiliki batasan untuk bertindak sesuatu dan tidak sembarangan dalam mengerjakan sesuatu.

Peran keluarga juga diperlukan untuk menekan kekambuhan, setelah menjalani berbagai terapi. Komunikasi dengan pihak keluarga diperlukan untuk memonitor santri setelah sembuh dari ketergantungan maupun sebagai penghubung tali silaturahmi antara santri dengan orang tuanya. Santri rehabilitasi diperbolehkan membawa handphone. Keluarga diharapkan dapat memotivasi dan menumbuhkan semangat agar santri cepat sembuh dan mempunyai hidup yang normal kembali sehingga memiliki sifat religius baik dihadapan Allah maupun manusia. Puasa Daud memiliki manfaat yang begitu banyak bagi santri rehabilitasi diantaranya meningkatkan sistem kekebalan tubuh, kesehatan mental juga akan baik, akan mengeluarkan kotoran dan racun dalam tubuh, mempertajam perasaan, terpelihara dari maksiat, melatih keikhlasan, mampu mengendalikan emosi, menetralkan jiwa dan lain sebagainya.

3.2.9. Pemberian Doa

Santri tersebut didoakan oleh Abah Sholeh dan Ustad Aas segera sembuh dari sifat-sifat dan godaan setan. Santri yang dulunya mengonsumsi narkoba dan miras dulunya mudah sekali untuk dibujuk dan dirayu oleh setan sehingga santri akan diberi doa agar mereka memiliki ketetapan hati dan tidak mau mengikuti ajakan setan. Pemberian doa biasanya dilakukan setelah selesai Sholat Lima Waktu satu persatu santri agar lekas normal kembali. Menurut Ustad Aas santri diberikan doa oleh Abah maupun beliau sendiri⁵⁰.

⁵⁰ Wawancara dengan Ustad Aas pada tanggal 17 Agustus 2019

BAB IV

REHABILITASI DAN EFEKNYA

4.1.Langkah-Langkah Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan upaya untuk memulihkan serta mengembalikan kondisi santri yang mengalami penyalahgunaan narkoba menjadi sehat, baik sehat secara fisik, psikologis, spiritual maupun sosial (Siti Zubadiah, 2011: 35). Berikut ini beberapa santri Ponpes Metal Tobat yang sudah menjalani masa rehabilitasi dan sedang menjalani masa rehabilitasi. Terdapat tiga istilah dalam dunia kedokteran yang sering dipakai yaitu prognosis, diagnosis, dan perawatan atau *treatment*. Rehabilitasi yang ada di Ponpes Metal Tobat juga menggunakan langkah-langkah yang sama seperti dalam istilah kedokteran.

4.1.1 Prognosis

Prognosis dalam KBBI merupakan ramalan tentang suatu peristiwa yang akan terjadi utamanya yang berhubungan dengan penyakit atau pasca operasi. Remaja nakal yang masuk ke Ponpes Metal Tobat bisa diketahui tingkat kenakalannya berdasarkan cerita dari orang tua dan remaja itu sendiri. Tentunya, pihak pondok menginginkan orang tua maupun remaja untuk berbicara jujur dan apa adanya sesuai dengan kondisi remaja.

Remaja yang sudah mencapai tahap kecanduan akan dibawa oleh orang tuanya ke Ponpes Metal Tobat untuk menjalani rehabilitasi. Ada beberapa orang tua yang takut anaknya tidak diterima oleh pondok, sehingga menyuruh anaknya untuk minum obat agar sakit akibat narkoba hilang. Hal itu, sangat disayangkan oleh pihak pondok karena akan menghambat proses penyembuhan remaja.

Orang tua akan menceritakan kondisi anaknya kepada Abah Sholeh, sehingga Abah Sholeh akan mengetahui kondisi remaja baik yang menggunakan miras, narkoba dan menjadi berandalan, mereka akan diarahkan ke pondok rehabilitasi guna penanganan lebih lanjut dan untuk bertemu dengan ustad Aas. Orang tua juga akan menjelaskan lagi tentang kondisi anaknya kepada Ustad Aas agar bisa didapat jalan keluarnya dan metode yang terapi yang dijalankan nantinya.

Ustad Aas akan menanyakan apa yang terjadi sesungguhnya kepada remaja dan orang tuanya secara langsung. Proses ini juga akan memudahkan Ustad Aas untuk mengenali sifat dan watak dari remaja tersebut, namun jika remaja mengalami sakau berat mereka akan dibiarkan terlebih dahulu sampai sakau yang dialaminya hilang.

Tujuan dari *sharing* dengan orang tua dan remaja tersebut yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan penyalahgunaan miras dan narkoba, mengetahui tingkat ketergantungannya dan mengetahui apa saja yang telah dikonsumsi oleh remaja. Berdasarkan itu Ponpes Metal Tobat mengkategorikan remaja nakal berdasarkan tiga kategori yaitu ringan, sedang dan berat. Ciri-ciri santri yang masuk kategori ringan adalah santri yang pada masa lalunya mengonsumsi minuman keras. Santri yang masuk kategori sedang yaitu santri yang pada masa lalunya menggunakan narkoba (jenis pil koplo, ganja dan lem), sedangkan santri yang masuk kategori berat yaitu santri yang menggunakan miras, narkoba (jenis sabu, ekstasi, tembakau gorila) dan menjadi berandalan.

4.1.2 Diagnosis

Diagnosis merupakan penentuan identifikasi terhadap jenis penyakit melalui penelitian atau pemeriksaan terhadap gejala yang timbul. Penyebab santri yang menggunakan narkoba miras dan narkoba karena mereka frustrasi dengan masalah yang dihadapi, baik masalah keluarga atau dengan lawan jenis. Pengetahuan santri tentang agama juga kurang, sehingga mereka mencoba-coba sesuatu yang dilarang baik oleh agama maupun hukum. Selain hal tersebut, lingkungan sekitar santri juga memberikan peluang kepada santri untuk menjadi lebih buruk dari sebelumnya.

Ponpes Metal Tobat akan menawarkan kepada santri untuk mengikuti berbagai program untuk menghilangkan kecanduan terhadap miras dan narkoba. Kebanyakan terapi rehabilitasi yang ditawarkan di Ponpes Metal Tobat yaitu merupakan suatu cara untuk memantapkan hati untuk taat kepada perintah Allah. Menurut Rio, Ponpes Metal Tobat menggunakan rumus dari Alquran sebagai berikut :

“Ada suatu rumus dalam alquran yang mengatakan : suatu amal kebaikan akan akan melebur keburukan. Kebaikan dan keburukan merupakan kontras. Sholat yaitu keistiqomahan suatu ibadah yang membutuhkan dedikasi. Sholat itu jalan yang paling mudah untuk mencapai istiqomahan⁵¹.”(Rio, 28 Tahun, Ustad)

Jika dijabarkan, santri rehabilitasi pada masa lalunya telah melakukan keburukan-keburukan seperti menggunakan narkoba dan miras. Perilaku tersebut, tentunya dapat mengganggu hubungan santri, baik dengan manusia maupun dengan Allah. Keburukan-keburukan yang ditimbulkan harus dihapus dengan jalan melaksanakan kebaikan-kebaikan seperti Sholat, Puasa, Zikir Dan Mengaji.

Santri yang tergolong dalam kategori satu, metode perawatannya yaitu dengan menjalankan Sholat lima waktu diutamakan berjamaah, mengaji (Iqro, Kitab, dan Quran), mengikuti Zikir Istighosah, mengikuti grup musik Sholawat Metal. Kemudian untuk menghilangkan racun yang ada dalam tubuh santri melaksanakan Puasa Senin Kamis dan Puasa Daud sebagai puncaknya.

Santri yang tergolong dalam kategori dua, metode perawatannya yaitu dengan menjalankan Sholat lima waktu diutamakan berjamaah, mengaji (Iqro, Kitab, dan Quran), mengikuti Zikir Istighosah, mengikuti grup musik Sholawat Metal. Kemudian untuk menghilangkan racun yang ada dalam tubuh santri melaksanakan Puasa Senin Kamis dan Puasa Daud sebagai puncaknya. Santri disarankan untuk melaksanakan puasa putih setelah mereka cukup lama berada di Pondok sebagai benteng untuk mencegah hawa nafsu.

Santri yang tergolong kategori tiga, metode perawatannya yaitu dengan menjalankan Sholat lima waktu diutamakan berjamaah, mengaji (Iqro, Kitab, dan Quran), mengikuti Zikir Istighosah, mengikuti grup musik Sholawat Metal. Guna menghilangkan racun yang ada dalam tubuh, santri akan melaksanakan puasa putih dan tambahan ibadah seperti melaksanakan Sholat Tahajud dan Hajat, membaca Tahlil, membaca Surat Yasin setelah Sholat Subuh serta membaca Sholawat diwaktu senggang, kemudian Puasa Daud sebagai puncaknya.

⁵¹ Wawancara dengan Ustad Rio pada tanggal 17 Agustus 2019

4.1.3 *Treatment* atau Perawatan

Bentuk perawatan untuk remaja nakal atau santri rehabilitasi di Ponpes Metal yang menjadi korban miras, narkoba dan berandalan begitu beragam. Santri tersebut memiliki penyakit secara fisik dan juga nonfisik. Sakit secara fisik yaitu seseorang yang mengonsumsi miras dan narkoba akan mengalami keracunan, overdosis, gangguan kesehatan, dan terganggunya fungsi otak. Ciri-ciri sakit secara fisik yaitu sulit berkonsentrasi, tidak dapat bertindak secara rasional, mabuk, teler, kerusakan organ dalam tubuh, sulit tidur dan kurang gizi.

Sakit secara nonfisik yaitu seseorang yang mengonsumsi miras dan narkoba akan mengalami gangguan perilaku mental seperti susah untuk mengendalikan diri, sikap acuh tak acuh, mudah marah dan tersinggung, pikiran kacau, bertingkah laku aneh dan hubungan dengan keluarga juga terganggu sehingga menyebabkan kekosongan jiwa. Oleh sebab itu, harus ada penanganan khusus mulai dari medis sampai spiritual. Rehabilitasi medis atau modern merupakan proses kegiatan pelayanan kesehatan terhadap santri yang ketergantungan narkoba dan miras secara terpadu melalui pendekatan medis dan sosial agar dapat mencapai kemampuan fungsional kembali. Santri mendapatkan pengobatan secara medis dan diberi pengertian agar sehat seperti sedia kala.

Terapi yang dijalankan oleh Ponpes Metal Tobat memiliki prinsip berobat (medis/ cara modern) dan bertobat (tradisional). Bertobat yaitu santri memohon ampunan kepada Allah karena telah melakukan hal yang dilarang oleh agama yaitu mengonsumsi narkoba, sedangkan berobat yaitu membersihkan zat-zat racun yang ada dalam tubuh santri serta menyembuhkan penyakit yang diterima akibat narkoba dan miras. Berobat dilakukan jika santri benar-benar membutuhkan pertolongan medis atau terjadi komplikasi yang dilaksanakan di Puskesmas terdekat. Berobat tanpa bertobat tidak akan menghilangkan kecanduan dari narkoba begitu pun sebaliknya. Berobat harus diiringi dengan bertobat agar bisa menyembuhkan santri secara total. Terapi bertobat (tradisional) memiliki dua bentuk yaitu lokal dan terapi agama.

Agama menjadi penangkal utama dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba. Terapi agama yang dijalankan oleh Ponpes Metal Tobat digunakan untuk

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, sehingga santri nantinya kebal terhadap godaan mengonsumsi narkoba. Pengetahuan dan pengembangan secara mental ditanamkan kepada santri lewat mendengarkan ceramah-ceramah agama, mengaji Alquran dan kitab-kitab kuning, pemahaman tentang obat-obatan terlarang, serta melaksanakan kegiatan sosial dalam lingkungan pondok sehingga kegiatan tersebut dapat menjadi bekal untuk terjun kepada masyarakat nantinya.

Biasanya santri akan belajar Iqro terlebih dahulu bagi yang belum mengetahui huruf arab untuk belajar membaca Alquran kemudian. Menurut Atang dan Jaih (2010 : 70-71) Alquran memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi orang umum, bagi yang bertaqwa, dan bagi yang beriman; Alquran juga memiliki fungsi sebagai pemisah antara yang baik dan benar; Alquran berfungsi sebagai obat bagi penyakit yang ada dalam dada seperti psikologis; Alquran berfungsi sebagai nasihat bagi orang yang bertaqwa. Selain Alquran, santri juga mengikuti kajian kitab-kitab kuning tentang fikih, akhlak, hadis, tasawuf dan nahwu karena untuk membangun pengetahuan santri tentang agama dan juga sebagai pedoman santri dalam hidup bermasyarakat.

Hal selanjutnya yang digunakan dalam pengobatan yaitu doa dan zikir, doa merupakan permohonan kepada Allah, sedangkan zikir yaitu mengingat Allah dengan segala sifat-sifatnya. Menurut Dadang Hawari (1997 : 9) doa dan zikir ditinjau dari ilmu kedokteran dan kesehatan jiwa mengandung unsur spiritual kerohanian yang dapat membangkitkan rasa percaya diri serta harapan, sehingga dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Zikir bersama yang dilaksanakan di Ponpes Metal Tobat biasanya disebut dengan Istighosah yang dilakukan pada malam jumat setelah Sholat Magrib. Adapun setelah Sholat berjamaah santri juga akan melaksanakan zikir dan doa sehingga pada setiap waktu Sholat santri akan selalu berusaha untuk memohon perlindungan, pertolongan, dan mengingat Allah setiap waktunya.

Kebanyakan santri rehabilitasi yang berada di Ponpes Metal Tobat memiliki kegemaran dalam bermusik, untuk mengembangkannya pengasuh pondok mengizinkan pembuatan grup musik Sholawat Metal guna mengembangkan bakat santri. Lewat grup Sholawat Metal santri diberi

kepercayaan diri untuk tampil di masyarakat. Sholawat Metal juga digunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan islam lewat lagu dan musiknya serta nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Metode terapis selanjutnya yaitu berpuasa, adapun puasa yang diajarkan oleh Ponpes Metal Tobat yaitu puasa Senin Kamis, Puasa Mutih, dan Puasa Daud. Puasa berarti menahan sesuatu dari makan dan minum dari terbit fajar sampai waktu magrib. Puasa menjadikan seseorang menjadi disiplin secara spiritual, moral, dan fisik sehingga dapat membentuk jiwa yang sehat. Selain itu dengan berpuasa menjadikan seseorang untuk melatih kesabaran dan kontrol diri dan mendekatkan diri dengan Allah.

Puasa Senin Kamis yang dilaksanakan di Ponpes Metal Tobat biasanya dilaksanakan sebelum puasa daud. Puasa senin kamis digunakan untuk berlatih berpuasa oleh santri. Puasa senin kamis memiliki manfaat seperti puasa-puasa pada umumnya. Jika dilaksanakan oleh santri yang kecanduan terhadap narkoba dan miras akan sedikit membantu untuk membersihkan racun dan menguatkan fisiknya.

Menurut Ustad Aas Puasa Mutih yang dijalankan di Ponpes Metal Tobat mengikuti ajaran Sunan Kalijaga yang memadukan antara budaya setempat dengan agama Islam. Hal terpenting saat menjalankan puasa mutih yaitu tidak bertindak menyimpang dari ajaran agama Islam serta selalu membaca tahlil 165 kali, membaca Surat Yasin setelah Sholat Subuh, membaca sholawat setelah Sholat Subuh, dan menjalankan Sholat malam. Puasa Mutih tujuh hari tanpa putus berfungsi untuk memutuskan urat-urat zat aditif, misalnya santri yang ingin memakai ganja jadi tidak memakainya karena sedang menjalankan puasa mutih⁵².

Menurut Abah Sholeh Puasa Daud yang dijalankan di Ponpes Metal Tobat memiliki aturan sehari puasa sehari tidak dan tidak boleh memotong rambut selama pelaksanaannya. Puasa Daud bertujuan untuk membebaskan ketergantungan terhadap miras dan narkoba. Selama menjalankan Puasa Daud, santri harus menjalankan Sholat berjamaah lima waktu dan menjalankan zikir

⁵² Wawancara dengan Ustad Aas pada tanggal 21 Juni 2019

setelahnya, mengikuti kajian kitab kuning, dan berkonsultasi dengan keluarga. Santri yang sedang menjalankan Puasa Daud boleh dikunjungi oleh keluarganya⁵³.

4.1.4 Cara Penanganan Remaja Nakal

A. Penanganan santri kategori satu

Santri yang tergolong kategori satu yang pada masa lalunya menjadi pengonsumsi miras, memiliki ciri-ciri sifat pemarah dan pelupa karena kehilangan kosentrasinya, memiliki kualitas tidur yang buruk. Metode perawatannya yaitu dengan menjalankan Sholat Lima Waktu diutamakan berjamaah, mengaji (Iqro, Kitab, dan Quran), mengikuti Zikir Istighosah, mengikuti grup musik Sholawat Metal. Kemudian untuk menghilangkan racun yang ada dalam tubuh santri melaksanakan Puasa Senin Kamis dan Puasa Daud sebagai puncaknya. Salah satu santri rehabilitasi yang masuk dalam kategori satu :

Safik Al Mubarak (31 tahun) atau akrab disapa Mbah Keling dulunya merupakan salah satu santri rehabilitasi yang sudah sembuh dan menjadi vokalis grup musik Sholmet (Sholawat Metal) dan sudah berada di pondok selama 15 tahun. Menurut Mbah Keling keimanannya sering mengalami naik turun, di kala sedang naik Mbah Keling akan selalu rajin dan bersungguh dalam menjalankan kegiatan pondok baik Sholat berjamaah, mengaji, maupun Istighosah. Mbah Keling belajar tatacara Sholat dari ustad maupun mengikuti kegiatan Sholat berjamaah.

Ketika keadaannya hatinya sedang baik, Mbah Keling akan menyempatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan mengaji bersama Abah Sholeh diwaktu pagi dan sore hari. Saat Mbah Keling menjalani masa rehabilitasi, beliau mengikuti pengajian kelas bersama dengan santri lainnya karena waktu itu belum ada pemisahan untuk pecandu narkoba dan santri biasa seperti sekarang. Hal tersebut membuat Mbah Keling mengikuti semua pengajian yang ada dikelas.

Setiap malam jumat, Mbah Keling selalu menyempatkan kegiatan Istighosah jika berada di Pondok. Selama Istighosah berlangsung, Mbah Keling menjalani setiap tahapannya dengan tenang dan belajar untuk melupakan aktivitasnya sejenak demi kekhusukan dalam berdoa. Prosesnya, Mbah Keling beserta santri dan jamaah lainnya mengikuti bacaan yang didahului oleh Abah Sholeh selaku pemimpin dalam majelis tersebut. Kegiatan istighosah menjadi tempat untuk mengambil berkah karena santri bisa langsung bersalaman dengan Abah Sholeh agar berkahnya bisa menular.

Semasa Mbah Keling menjalani masa rehabilitasi dulu, grup musik Sholmet belum ada sehingga musik hadroh sering dipakai kala itu. Mbah Keling sering mengikuti latihan-latihan grup musik hadroh bersama santri

⁵³ Wawancara dengan Abah Sholeh pada tanggal 14 Juni 2019

lain. Latihan Musik hadroh waktu itu, dibarengi dengan pembacaan Sholawat Albarzanji setelah Istighosah.

Memasuki minggu keempat selama di pondok, Mbah Keling berlatih untuk Puasa Senin Kamis. Puasa Senin Kamis berjalan sekitar sebulan lebih dan bisa dijalani dengan rutin. Memasuki tahun kedua di Pondok, Mbah Keling memulai Puasa Daud. Selama Puasa Daud Mbah Keling mengaku tidak berpuasa sekitar dua puluh lima hari, karena berbagai macam kegiatan yang diikuti diluar. Untungnya Sholat berjamaah sering dilakukan walaupun mengikuti kegiatan, meskipun ada satu dua yang dilakukan sendiri. Saat sedang berada di pondok, Mbah Keling selalu mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning. Orang tua Mbah Keling jarang menjenguk anaknya yang sedang menimba ilmu di pondok sehingga membuat Mbah Keling sering untuk menyempatkan waktunya untuk pulang kerumah.

Hobinya terhadap kendaraan vespa, membuat Mbah Keling sering mengikuti kegiatan *touring* vespa. Pondok juga memperbolehkan untuk ikut dalam komunitas tetapi harus menjaga adab. Acara vespa biasanya identik dengan miras, tetapi kalau acaranya di pondok teman-teman dari luar harus sopan dan harus mengikuti tata aturan pondok. Sampai sekarang, Mbah keling berusaha agar hidup lebih baik lagi dari hari kemarin. Selain itu, Mbah Keling juga diamanahkan untuk mengajar kelas satu dan santri rehabilitasi⁵⁴.

Santri kategori pertama seharusnya bisa menjauhkan diri terhadap miras selama 40 hari, namun pada kenyatannya waktu yang dibutuhkan begitu lama untuk benar-benar menjauh dari miras yaitu sekitar 2 tahun. Hal itu terjadi karena, masih sering berinteraksi dengan orang luar dan pengawasan yang kurang dari pihak pondok.

B. Penanganan santri kategori dua

Santri yang tergolong kategori dua atau yang menjadi pengonsumsi narkoba, memiliki ciri-ciri yaitu badannya kurus, ada masalah dengan syarafnya terkadang mempunyai tato, temperamen, sukanya menyendiri dan pendiam. Metode perawatannya yaitu dengan menjalankan Sholat lima waktu diutamakan berjamaah, mengaji (Iqro, Kitab, dan Quran), mengikuti Zikir Istighosah, mengikuti grup musik Sholawat Metal. Guna menghilangkan racun yang ada dalam tubuh santri melaksanakan Puasa Senin Kamis dan Puasa Daud sebagai puncaknya. Santri disarankan untuk melaksanakan puasa putih setelah lama berada di Pondok, sebagai benteng untuk mencegah hawa nafsu. Di bawah ini merupakan pengalaman santri yang masuk kategori dua:

⁵⁴ Wawancara dengan Mbah Keling pada tanggal 22 Juni 2019

Muhammad Akbar (19) atau akrab disapa Akbar merupakan salah satu santri rehabilitasi Pondok Pesantren Metal Tobat. Sesampainya di Pondok, Akbar dibebaskan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pondok rehabilitasi terlebih dahulu seperti Sholat, Mengaji, Istighosah, dan menonton Sholmet. Akbar mengikuti Sholat berjamaah yang dilaksanakan di Pondok rehabilitasi, memakai kaos diperbolehkan karena yang penting santri tersebut melaksanakan Sholat dahulu dan untuk menarik minat santri rehabilitasi untuk melaksanakan Sholat.

Akbar berusaha untuk selalu mengikuti kegiatan Sholat berjamaah, walaupun kadang-kadang masih sempat bolong untuk melakukan Sholat berjamaah. Santri yang tidak mengikuti Sholat berjamaah harus tetap menjalani Sholat wajib tersebut. Akbar sempat bingung karena belum mengetahui bacaan-bacaan Sholat dan Zikir, setelah diberitahu oleh ustad yang membimbing dan mengikuti kegiatan Sholat berjamaah, lama-kelamaan Akbar mengetahui bacaan-bacaan Sholat dan Zikirnya. Zikir juga menjadi ritual wajib bagi santri rehabilitasi setelah melaksanakan Sholat. Santri yang mengikuti kegiatan Sholat wajib berjamaah tentunya akan mengikuti bacaan zikir dari imam, sedangkan santri yang tidak mengikuti jamaah akan melaksanakan zikir sendiri.

Kajian tentang fikih, akhlak, taubat, dan lain sebagainya pada malam hari juga sering diikuti. Mengaji bersama Abah Sholeh awalnya belum ikut karena belum ada teman, setelah ada ajakan teman, Akbar ikut untuk mengaji pada pagi dan sore hari. Selepas Sholat Magrib, Akbar biasanya mengaji iqro bersama ustad Aas bergantian satu persatu dengan santri lainnya. Tiga bulan kemudian, Akbar bisa menamatkan iqro dan melanjutkan ke jenjang Alquran.

Minggu pertama di awal kedatangannya, Akbar mengikuti kegiatan Istighosah di aula pondok putra. Kegiatan Istighosah diikuti setiap malam jumat oleh Akbar dengan perasaan senang dan sungguh-sungguh dalam mengucapkan setiap bacaannya.

Menurut Akbar, biasanya dia menonton grup musik Sholmet saat berlatih pada malam jumat setelah beristighosah. Sebenarnya Akbar tidak bisa memainkan alat musik sama sekali tapi sangat menyukai musiknya. Akbar selalu mengamati bagaimana teman-temannya memainkan alat musik tersebut. Terkadang diwaktu-waktu senggang Akbar minta diajari untuk bermain gitar agar latihan nanti bisa memegang alat musik tersebut.

Dua bulan berada di pondok Akbar belum melaksanakan puasa-puasa sunah yang dianjurkan. Memasuki bulan ketiga, Akbar melaksanakan Puasa Senin Kamis bersama santri yang lain untuk persiapan Puasa Daud dan dilakukan selama dua bulan. Menurut Akbar setelah menjalankan Puasa Senin Kamis yaitu emosi lebih bisa dikontrol dan juga melatih kesabaran karena pada dasarnya mereka akan berpikir ulang untuk berbuat sesuatu yang buruk. Mereka bersahur bersama-sama pada tengah malam agar bisa tidur setelah itu dan minum secukupnya. Waktu magrib, mereka juga berbuka bersama-sama sebelum pelaksanaan Sholat magrib.

Tiga bulan menjalani Puasa Senin Kamis usai, memasuki bulan keenam Akbar meminta diizinkan untuk melaksanakan Puasa Daud. Puasa Daud yang

akan dijalankan selama 3 tahun dengan sehari puasa sehari tidak puasa. Akbar melaksanakan Puasa Daud setelah mendapatkan restu, dan sampai saat ini masih dalam tahap melaksanakan Puasa Daud⁵⁵.

Santri kategori kedua bisa menjalankan terapi rehabilitasi dan tidak kecanduan terhadap narkoba kembali. Hal itu terjadi karena niat dari hati yang tulus dan ikhlas untuk sembuh dari kecanduan. Orang-orang di sekelilingnya termasuk orang tua, ustad dan teman-temannya selalu memberikan dukungan untuk menjauh dari narkoba.

C. Penanganan santri kategori tiga

Santri yang tergolong kategori tiga atau yang menjadi berandalan, pengonsumsi miras dan narkoba memiliki ciri-ciri yaitu mudah tersinggung ketika baru awal masuk karena pengaruh miras dan obat serta merasa hebat karena dulunya menjadi pemimpin dan ada beberapa yang memiliki sifat humoris. Metode perawatannya yaitu dengan menjalankan Sholat Lima Waktu diutamakan berjamaah, mengaji (Iqro, Kitab, dan Quran), mengikuti Zikir Istighosah, mengikuti grup musik Sholawat Metal. Guna menghilangkan racun yang ada dalam tubuh santri melaksanakan Puasa Mutih dan ibadah-ibadah lainnya dan Puasa Daud sebagai puncaknya. Di bawah ini merupakan pengalaman santri yang masuk kategori tiga:

Rudi (32 tahun) merupakan santri rehabilitasi yang kini memimpin sholawat metal dan lurah pondok rehabilitasi. Rudi selalu berusaha untuk mengikuti kegiatan Sholat berjamaah di pondok. Setelah selesai Sholat, Rudi membaca zikir yang telah disarankan oleh Abah Sholeh yaitu Shalawat (13x), Tasbih (33x), Tahmid (33x), Takbir (33x) dan Tahlil (165x). Hal tersebut, Rudi lakukan setiap hari ketika menjalani proses rehabilitasi.

Setiap malam jumat, Rudi mengaku selalu mengikuti kegiatan Istighosah yang dilaksanakan setelah Sholat magrib. Bacaan yang dibaca yaitu Surat Al Fatihah, Surat Al Ikhlas, Surat Al Falak, Surat An Nas, Ayat Kursi, Subhanallah Walhamdulillah Walla Illaha Illa Allahu Allah Akbar, Astagfirullah Hal Adzim Li Waliwalidaya Walil Muminin Walmuminat Wal Muslimin Muslimat Al Ahya Minhum Wal Amwat, Sholawat (Allohuma Sholi Ala Sayidina Muhammad). Istighosah dilaksanakan santri baik putra maupun putri bersama warga sekitar pondok.

Kegiatan mengaji menjadi salah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan selama menjalani rehabilitasi baik mengaji kitab kuning maupun Alquran.

⁵⁵ Wawancara dengan Akbar pada tanggal 21 Juni 2019

Semasa menjalani rehabilitasi, Rudi selalu mengikuti kajian kitab kuning bersama Abah Sholeh pagi dan sore. Biasanya kitab yang dikaji yaitu fikih, akhlak dan hadis. Rudi juga belajar untuk membaca Iqro karena dan selama dua bulan berjenjang sampai akhirnya lancar sedikit demi sedikit membaca alquran. Selesai Sholat Isya Rudi mengikuti kajian kitab kuning tentang akhlak dan hadis.

Rudi menjadi salah satu pendiri Sholmet kala itu tahun 2016. Waktu itu banyak santri rehabilitasi yang bisa memainkan berbagai alat musik sehingga Abah Sholeh memperbolehkannya untuk membuat grup musik tersebut. Manggung pertama kali Abah Sholeh *ngendika*⁵⁶ 'kalau penampilannya gak bagus nanti saya ga ijinin untuk melanjutkannya'. Alhasil penampilan pertama Sholmet waktu itu sangat bagus dan Abah Sholeh merestui untuk terus melanjutkan grup musik tersebut. Rudi bersama teman-teman lainnya berlatih setiap hari jumat sebagai persiapan sebelum manggung.

Memasuki bulan ketiga serta untuk melakukan block total⁵⁷ terhadap narkoba Abah Sholeh menyarankan Rudi untuk melakukan Puasa Mutih selama tujuh hari. Pada dasarnya Rudi juga sudah sering melaksanakan Puasa Mutih karena berasal dari penganut kepercayaan, sehingga untuk melaksanakan Puasa Mutih bisa dilakukan tanpa ada halangan. Perbedaannya kali ini, harus menjalankan ibadah lain seperti bangun pada sepertiga malam untuk melaksanakan Sholat Tahajud dan Hajat serta membaca tahlil (Laailahailallah) sebanyak 165 kali. Selesai Sholat wajib berjamaah, Rudi selalu menjadi beberapa orang yang terakhir untuk meninggalkan aula karena membaca zikir (Shalawat (13x), Tasbih (33x), Tahmid (33x), Takbir (33x) dan Tahlil (165x)) terlebih dahulu. Selesai Sholat Subuh, Rudi harus membaca Surat Yasin sekali. Guna mengisi waktu kosongnya, Rudi juga membaca Sholawat.

Memasuki bulan kelima Rudi sowan untuk menjalankan Puasa Daud. Aturan Puasa Daud untuk rehabilitasi, santri harus menjalankan Sholat wajib berjamaah dan berzikir setelahnya. Rudi juga mengikuti kajian kitab kuning untuk menjadi pondasi dasar dalam hidup guna menjauhkan diri dari narkoba. Rumahnya yang dekat dengan pondok menjadikannya sering berkonsultasi dengan keluarga karena selama menjalankan Puasa Daud, santri harus berkomunikasi dengan pihak keluarga⁵⁸.

Santri kategori ketiga sampai saat ini menjadi teladan bagi santri lain, karena dengan kegigihan dan niat yang tulus berhasil sembuh dari ketergantungan terhadap miras, narkoba, dan menjauh dari kelompok-kelompok yang tidak bermanfaat seperti kelompok gembel di masa lalunya. Santri kategori ketiga merasakan efek terapi dari puasa mutih dan puasa daud yaitu, mencium bau arak

⁵⁶ Ngendika memiliki arti berbicara, merupakan bahasa yang lebih halus untuk diucapkan kepada orang yang lebih dihormati.

⁵⁷ Block total yaitu menghentikan secara total pemakaian narkoba

⁵⁸ Wawancara dengan Rudi pada tanggal 17 Agustus 2019

saja sudah mau muntah apalagi jika meminumnya, pasti langsung ditolak oleh tubuhnya.

Tabel 6 Terapi dan Efeknya

Level	Terapi			Efek atau hasil
	Fisik	Psikologis	Spiritual	
1 (Ringan)	-Olahraga (lari, sepakbola, voli) -Puasa senin kamis -Puasa Daud	-Pemberian Motivasi -Sholawat metal sebagai media ekspresi seni, -Konsultasi dengan keluarga -Konstruksi hubungan keluarga	-Sholat Lima Waktu dan zikir -Zikir Istighosah -Mengaji Quran -Mengaji Kitab -Pemberian doa	-Lebih sopan dan memiliki tata krama -Banyak melakukan kegiatan positif -Bisa bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat -sudah mulai menunjukkan sikap yang penyabar dan tidak mudah lupa -kualitas tidur juga sudah mulai teratur
2 (Sedang)	-Olahraga (lari, sepakbola, voli) -Puasa senin kamis -Puasa Daud -Puasa Mutih	-Pemberian Motivasi -Sholawat Metal sebagai media ekspresi seni -Konsultasi Keluarga -Konstruksi hubungan keluarga	-Sholat Lima Waktu dan zikir -Sholat Malam -Zikir Istighosah -Mengaji Quran -Mengaji Kitab -Membaca Sholawat -Membaca surat Yasin -Pemberian doa	-Memiliki kekebalan baik fisik maupun mental terhadap narkoba. - Bisa bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat -Beriman dan bertaqwa kepada Allah -Segi perilaku emosional sudah turun
3 (Berat)	-Olahraga (lari, sepakbola, voli) -Puasa Mutih -Puasa Daud	-Pemberian Motivasi -Sholawat Metal sebagai media ekspresi seni -Konsultasi keluarga -Konstruksi hubungan keluarga	-Sholat Lima Waktu dan zikir -Sholat malam -Zikir Istighosah -Mengaji Quran -Mengaji Kitab -Membaca Sholawat -Membaca surat Yasin -Pemberian doa	-Hilangnya rasa kecanduan terhadap narkoba dan miras -Lebih sopan dan memiliki tata krama serta penyabar -Segi perilaku emosional sudah turun -Banyak melakukan kegiatan positif -Bisa bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat

(Sumber: Data Primer)

4.2. Persepsi Pondok tentang Penanganan Remaja Nakal

Menurut Ponpes Metal Tobat remaja yang nakal yaitu remaja yang telah melanggar dosa-dosa besar menurut ajaran agama Islam seperti musyrik, zina, miras, menggunakan narkoba. Remaja dengan model tersebut tentunya merugikan dan dapat membahayakan orang lain dan juga mengganggu hubungannya dengan Allah SWT. Ustad Rio menjabarkan lebih lanjut tentang remaja nakal sebagai berikut :

“Remaja yang dianggap nakal yaitu remaja yang melakukan dosa besar menurut syariat, tapi kebanyakan anak-anak yang dimasukan kesini berkaitan dengan hubungan horisontal dan vertikal. Orang yang tidak sholat, tidak ngaji, tidak zikir itu pasti kurang baik tabiatnya dalam keluarga dan pergaulan. Orang mabuk misalnya mereka mengganggu hubungan dengan allah dan juga manusia, jika orang mabuk tentunya sudah tidak ingat Allah⁵⁹.”(Rio, 28 Tahun, Ustad).

Adapun persepsi pondok tentang metode rehabilitasi yang diterapkan di Ponpes Metal Tobat terintegrasi dengan metode *Therapeutic Community*, yaitu santri harus berusaha untuk memulihkan keadannya. Setiap santri di Pondok Jedah menjadi terapis bagi santri lain dalam lingkungannya. Saat santri menjadi klien, dia akan menerima motivasi dan dorongan guna mengatasi masalah yang tengah dihadapinya. Saat santri menjadi terapis, dia juga akan menjadi pemberi bantuan dan dukungan atas masalah yang dihadapi oleh santri lain.

Program rehabilitasi yang ada di Ponpes Metal Tobat berusaha untuk mengembalikan kesadaran santri menuju jalan Allah. Pondok mengamati santri rehabilitasi yang sudah berubah dilihat dari perilaku sehari-harinya yaitu santri telah memiliki adab. Misalnya ketika mau mengambil rokok, anak-anak yang belum sembuh akan mengambil rokok tersebut tanpa ada permisi, sedangkan yang sudah sembuh mereka akan menanyakan mau minta rokok layaknya adab orang mau minta sesuatu. Mereka juga memiliki tutur kata yang lebih sopan baik kepada orang tua maupun teman. Awal sebelum masuk mereka berbicara dengan kasar dan tidak sopan kepada orang tua seperti ‘asu ya pak, ngenah jaluk duite, tek dol

⁵⁹ Wawancara dengan Ustad Rio pada tanggal 17 Agustus 2019

sawaeh nek ra ulih' (artinya anjing ya pak, sini minta uangnya kalau tidak boleh aku jual sawahnya) diucapkan dengan nada yang tinggi⁶⁰.

Tujuan dari adanya proses rehabilitasi yang ada di Ponpes Metal Tobat yaitu santri memiliki kekebalan terhadap narkoba, miras dan lingkungan masyarakat. Santri diharapkan dapat kembali normal seperti biasa. Santri juga diharapkan memiliki rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya serta menghormati sesama manusia. Terakhir yaitu santri dapat berinteraksi dan menjalin kerjasama dengan masyarakat.

Menurut Abah Sholeh kriteria santri yang sudah dianggap berhasil dalam menjalankan rehabilitasi yaitu:

“Santri rehabilitasi yang sudah dinyatakan sembuh yaitu santri yang sudah mampu melaksanakan Sholat dengan rajin dan tepat waktu, lancar membaca Alquran, segi perilaku emosional menurun, aura wajahnya bercahaya, dapat bersosialisasi dengan masyarakat, serta banyak melakukan kegiatan positif⁶¹”.

(Abah Sholeh, 50 Tahun, Pengasuh)

4.3.Persepsi Santri

Fenomenologi menurut Little John (2006: 336) yaitu suatu pendekatan yang menganggap bahwa fenomena bukanlah realitas tunggal, melainkan tampak sebagai objek yang kaya akan makna dan sukar dipahami. Begitu juga dengan metode rehabilitasi yang ada di Ponpes Metal Tobat yang kaya akan makna dan sukar dipahami.

Awalnya, Rudi tidak betah dan mengaku kesulitan dalam beradaptasi dengan teman-teman dan lingkungan, lama-kelamaan diberikan nasehat sehingga menjadi sedikit tenang dan bisa sembuh secara bertahap. Sebelum kenal agama dan pondok yang dirasakan adalah hidup seperti hewan yang hanya menuruti hawa nafsu saja, untuk sekarang sudah memiliki rem dan batasan, sehingga mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Awal di pondok Rudi merasa tidak betah dan sering menangis ketika mengikuti kegiatan, dengan nasehat yang datang silih berganti akhirnya bisa lebih tenang.

⁶⁰ Wawancara dengan Akbar pada tanggal 21 Juni 2019

⁶¹ Wawancara dengan Abah Sholeh pada tanggal 14 Juni 2019

Rudi juga belum mengenal Islam terlalu jauh karena dulunya merupakan penganut kejawen. Sekitar dua bulan di pondok Rudi mengaku masih memakai narkoba. Seiring waktu dan menjalankan Puasa Daud 3 tahun dan ibadah lainnya, kini Rudi sudah sembuh total dari kecanduan narkoba. Rudi belajar agama di pondok tentang tatacara Sholat, ilmu fiqih dan wiridan⁶² serta ilmu lainnya. Penyesalan yang dialami oleh Rudi, menjadikan Rudi haus akan beribadah dengan menjalankan semua perintah baik wajib maupun sunnah untuk menebus segala dosa yang telah dilakukannya. Rudi juga mendapat ketenangan batin yang berbeda daripada sebelum berada di pondok. Rudi sekarang lebih memilih mengabdikan diri kepada pondok karena:

”Kalau kerja di luar kan bosnya manusia kalau kesel ya ngeluh. Berbeda kalau kerja kepada Allah, semua akan dibalas oleh Allah. Sekali frustrasi langsung dikembalikan kepada Allah⁶³”.(Rudi, 32 Tahun, Santri)

Puasa Daud memasuki bulan ke 3 membuat semua kotoran yang ada dalam tubuh keluar lewat muntah darah, saat itu Rudi takut mati. Rudi memberanikan diri untuk sowan menemui Abah Sholeh, dari penjelasan Abah Sholeh, hal tersebut merupakan sisa-sisa kotoran yang masih menempel dan harus dibuang. Menurut Rudi puasa daud menjadi yang paling sulit untuk dilalui, karena rentang waktunya tiga tahun.

Mbah Keling sebagai santri yang telah lama berada di pondok mengatakan setelah mendapat berbagai macam terapi, beliau lebih mawas diri apalagi sudah pernah merasakan hal-hal seperti itu bahkan pernah hampir mau mati. Sekarang tinggal menjaga diri sendiri dan merawat diri dan mencari rida Allah. Perasaannya setelah lama di pondok yaitu sebelum masuk pondok hidup sudah tiada arti lagi dan merasa tidak tenang. Setelah masuk pondok, mendapatkan kenyamanan dan kebersamaan yang didapatkan selama tinggal di pondok⁶⁴.

Meskipun Mbah Keling sudah berada di pondok sekitar lima belas tahun, tidak menutup kemungkinan bagi beliau untuk memakai narkoba, karena terbawa hidup di jalanan sejak kecil. Di sela-sela mondoknya, karena masalah keuangan

⁶² Wiridan, dalam pengertian populer lebih dikenal dengan zikir

⁶³ Wawancara dengan Rudi pada tanggal 17 Agustus 2019

⁶⁴ Wawancara dengan Mbah keling pada tanggal 22 Juni 2019

mengharuskannya untuk merantau ikut kapal ikan selama dua tahun. Lingkungan tersebut menyebabkan beliau kembali mengonsumsi miras kembali. Untungnya, Allah selalu memberikan jalan yang terbaik untuk mondok kembali di Metal Tobat dan menaikkan kadar keimanan kembali.

Selama menjalani masa rehabilitasi, Mbah Keling berusaha untuk selalu mengikuti setiap kegiatan dengan serius. Metode yang dilaksanakan pada masa beliau menjadi santri rehabilitasi belum tertata dengan rapi, berbeda dengan sekarang yang sudah lebih tertata. Mbah Keling belajar bersama santri lainnya tentang kitab hadis, belajar Sholat berjamaah, dan berzikir. Sholat berjamaah sendiri jangan sampai ditinggalkan karena merupakan metode pertama rehabilitasi. Sekarang Mbah Keling sudah menjadi teladan bagi santri rehabilitasi yang muda dan ikut membantu dalam proses rehabilitasi

Akbar mengungkapkan setelah di pondok sudah nyaman, tenang dan merasakan kedamaian berbeda dengan sebelum mondok hatinya tidak tenang dan merasa bingung. Awal berada di pondok Akbar merasakan sakit-sakitan dan sering merasakan pusing, setelah cukup lama akhirnya bisa hilang sendiri. Akbar memiliki niat untuk merubah kehidupan dulu dari yang negatif menjadi lebih baik lagi kedepannya. Kelak nanti akan menikah dan menjadi pemimpin bagi diri sendiri maupun keluarga, maka harus punya kepribadian dan watak yang baik.

Kasih sayang seperti keluarga yang hangat membuat Akbar betah berada di pondok rehabilitasi. Selain hal tersebut, Akbar juga mendapat motivasi untuk dapat memperbaiki hidupnya supaya lebih baik dari sebelumnya. Saat ini, Akbar sedang menjalani Puasa Daud dan berbagai ibadah lainnya karena baru dipondok sekitar 11 bulan.

Menurut Akbar setelah menjalani Sholat Lima Waktu yang dirasakan yaitu ketenangan dan kedamaian serta semua beban hilang begitu Sholatnya selesai. Begitu juga dengan Zikir dan Istighosah, setelah menjalaninya terasa seperti pikiran kembali segar dan hati yang gelisah menjadi tenang. Menurut Akbar dengan menjalankan Sholat, Zikir dan Istighosah menguatkan ketakutannya

kepada Allah untuk mengonsumsi narkoba yang merupakan barang yang diharamkan menurut agama⁶⁵.

4.4.Hambatan

4.4.1. Hambatan yang dialami oleh pondok

Menghadapi santri rehabilitasi yang berasal dari remaja nakal tidak semudah membalikan telapak tangan. Banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembina. Kesulitan paling mendasar adalah kebanyakan mereka tidak bisa mengaji, baca Quran, maupun bacaan dalam Sholat yang merupakan terapi yang dilakukan oleh Ponpes Metal Tobat. Menyiasati hal tersebut, santri rehabilitasi akan diajari secara *private* atau kelas khusus agar mereka agar proses terapi berjalan dengan lancar.

Ustad juga akan sering mengulang materi sampai santri benar-benar paham dengan maksud yang disampaikan oleh ustad karena terkadang santri kurang berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pondok. Karakter dari santri rehabilitasi dengan berbagai latar belakang yang berbeda membuat pembina kesulitan dalam menghadapinya. Hal tersebut mengharuskan pembina untuk sabar dalam memahami tingkah laku santri. Pembina juga harus sering membangunkan santri dalam tahap awal karena mereka masih kurang semangat dalam menjalani kegiatan pondok sehingga perhatian harus lebih diutamakan.

Santri juga terkadang masih terbawa kebiasaan lama yaitu berbohong, seperti ketika ditanya sudah melaksanakan Sholat atau belum. Padahal santri tersebut belum melaksanakan Sholat. Lain lagi dengan santri yang minta ijin untuk keluar sebentar, pada kenyataannya mereka keluar lama serta melebihi batas waktu yang ditentukan.

Pihak pondok juga mengeluhkan tentang orang tua santri tidak jujur ketika menceritakan kondisi anaknya, sehingga akan mempersulit pihak pondok dalam mengambil tindakan. Tujuan orang tua seperti itu adalah agar anaknya bisa diterima di pondok, padahal pihak pondok dengan senang hati akan menerima bermacam kondisi dari santrinya. Misalnya, ketika baru datang kondisi anak

⁶⁵ Wawancara dengan Akbar pada tanggal 21 Juni 2019

tersebut begitu normal seperti biasa karena sudah minum obat terlebih dulu, namun setelah sebulan di pondok baru ketahuan anak tersebut kurang waras pikirannya sehingga menyebabkan proses rehabilitasi berjalan lebih lama.

4.4.2. Hambatan yang dialami oleh santri

Pelaksanaan program rehabilitasi tidak selamanya akan berjalan lancar, tentunya ada hambatan yang dihadapi. Santri yang awalnya menjadi bandar dan pecandu narkoba, ketika pulang ke rumah ada beberapa yang diincar oleh komunitas asalnya untuk kembali mengikuti kegiatannya. Selain itu, santri yang sudah kecanduan berat terhadap narkoba akan mudah tersugesti untuk menggunakan narkoba kembali, sehingga santri tidak mampu untuk menahan godaan tersebut.

Proses adaptasi santri pada awal masuk dengan pondok menimbulkan hambatan, karena berbeda dengan kehidupan sebelum masuk pondok. Pihak pondok harus memberikan bantuan penyesuaian diri santri dengan memberikan keluasaan santri untuk mengembangkan minat dan bakatnya, cita-cita dan perkembangannya. Stigma-stigma negatif tentang remaja nakal pecandu narkoba juga harus dihilangkan diganti menjadi santri, sehingga ruang untuk bersosialisasi mereka juga akan terbuka lebar dan terkesan menjadi ramah bagi siapapun.

BAB V

PENUTUP

5.1.Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian tentang remaja ‘nakal’ di Ponpes Metal Tobat tiga pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimana proses rehabilitasi yang dijalankan untuk menangani remaja ‘nakal’ di Pondok Pesantren Metal Tobat; (2) bagaimana persepsi pengasuh terhadap proses rehabilitasi; dan (3) bagaimana persepsi santri terhadap proses rehabilitasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Ponpes Metal Tobat telah lama berkecimpung untuk menangani remaja nakal khususnya bagi korban pecandu narkoba dan miras, bahkan sejak awal berdiri sudah memiliki santri yang semuanya berasal dari anak jalanan yang menyukai narkoba dan miras. Saat mengaji, santri masih diperbolehkan untuk meninum miras dan memakai narkoba. Lambat-laun seiring dengan pemberian perhatian dan wejangan dalam mengaji kebiasaan tersebut bisa dihilangkan.
- (2) Proses untuk menjalani rehabilitasi dimulai dari santri masuk akan dibiarkan beberapa sehari atau dua hari dulu untuk mengikuti kegiatan pondok. Setelah itu santri akan diajak untuk berbicara dengan pengasuh untuk melakukan pendekatan personal. Lewat pendekatan tersebut akan diketahui seberapa parah kecanduan santri tersebut terhadap narkoba. Selama belum melaksanakan puasa daud, santri diharuskan untuk mengikuti kegiatan lain seperti Sholat wajib berjamaah, mengaji, zikir setelah Sholat, istighosah dan mengikuti latihan sholawat metal. Sembari menjalani berbagai puasa tersebut santri akan menjalani puasa senin kamis untuk latihan menuju puasa Daud, namun adakalanya santri tidak melaksanakan puasa kamis. Santri akan menjalani puasa putih karena masalah yang dialaminya terlalu berat atau memiliki kecanduan yang

berlebihan. Setelah menjalani Puasa Senin Kamis atau Putih, santri akan mencapai tahap terakhir untuk menjalani Puasa Daud selama tiga tahun.

- (3) Ponpes Metal Tobat menawarkan terapi rehabilitasi yang berbasis keagamaan karena mereka menganggap santri yang datang itu mengalami masalah dalam mengendalikan hawa nafsunya serta untuk menyembuhkan penyakit hati (bukan fisik), karena dengan hati yang bersih dan jernih menjadikan nafsu tersebut menjadi lemah. Misalnya, ketika orang yang mau mengonsumsi miras atau narkoba, jika sudah melaksanakan sholat, puasa, zikir dengan teratur tentunya akan berpikir ulang untuk melakukannya. Menurut Alquran tersebut, amal kebaikan akan segera menghapus niat buruk tersebut.

- (4) Hambatan yang dialami oleh pondok yaitu sedikit kesulitan dalam menghadapi santri rehabilitasi karena memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kebanyakan santri rehabilitasi belum mengerti baca tulis alquran maupun bacaan Sholat. Santri juga terkadang masih membawa kebiasaan lama yaitu berbohong sehingga ustad harus sabar dalam menghadapi situasi dan kondisi tersebut.

Hambatan yang dialami oleh santri yaitu proses adaptasi awal terkadang menjadi hambatan bagi santri karena penyesuaian dari lingkungan lama kepada lingkungan baru. Stigma-stigma negatif tentang pecandu narkoba seharusnya juga dihilangkan dan diganti menjadi santri.

- (5) Pesan moral yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu Ponpes Metal Tobat menjalankan rehabilitasi narkoba untuk menyadarkan santri dan menunjukkan jalan yang diridoi Allah. Santri rehabilitasi yang sudah sembuh ditandai dengan Sholat dengan rajin dan tepat waktu, lancar membaca alquran, segi perilaku emosional menurun, aura wajahnya bercahaya, dapat bersosialisasi dengan masyarakat, serta banyak melakukan kegiatan positif.

5.2.Saran

1. Remaja ‘nakal’ yang terlibat dalam narkoba maupun miras sebaiknya dimasukkan kedalam pondok untuk menjalani terapi rehabilitasi, karena rehabilitasi bertujuan untuk mengarahkan remaja tersebut untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi daripada sebelum dipondok.
2. Santri Rehabilitasi seharusnya melakukan terapi rehabilitasi dengan dilandasi keikhlasan, ketulusan dan tekad yang kuat guna memperbaiki diri. Santri juga diharapkan bersungguh-sungguh dalam setiap kegiatan yang dijalankan untuk mencapai tujuan karakter religius dan akhlakul karimah.
3. Pemerintah seharusnya ikut berperan aktif sebagai motor penggerak untuk mengatasi kenakalan remaja, sehingga pihak pondok tidak akan kesulitan untuk mendapatkan bantuan dari berbagai baik medis, modal untuk perluasan pesantren ataupun hal yang terkait dengan penyaluran tahanan narkoba.

Glosarium

- Akhlak : merupakan ilmu yang mempelajari tentang upaya untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- Andhap Asor merupakan sikap rendah hati
- Block Total : artinya santri tidak boleh menggunakan narkoba secara total untuk menghilangkan kotoran dan sisa-sisa narkoba yang ada di tubuh santri pengguna
- Fiqih : adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.
- Hadis : merupakan suatu tulisan yang berasal dari perkataan atau percakapan Rasulullah Muhammad SAW.
- Hafiz : merupakan sebutan bagi santri yang menghafalkan alquran di Pondok Pesantren Metal Tobat
- Nahwu : merupakan salah satu bagian dasar dari ilmu tata Bahasa Arab untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf/harakat terakhir dari suatu kata
- Napza : Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif lainnya.
- Pengurus : merupakan santri yang telah berada di Ponpes Metal Tobat dan bertugas untuk membantu pengasuh dalam mengatur keberjalanan pesantren.
- Ponpes : merupakan singkatan dari pondok pesantren.
- Puasa Daud : yaitu puasa yang dilaksanakan sehari puasa dan sehari tidak puasa, biasanya dilaksanakan selama tiga tahun. Kecuali pada hari-hari tertentu yang dilarang untuk berpuasa seperti hari tasyrik.

- Puasa mutih : yaitu puasa untuk menghindari makan-makanan barang yang bernyawa seperti daging, ikan maupun telur. Biasanya hanya makan nasi putih, minum air putih.
- Puasa senin kamis : yaitu puasa yang dilaksanakan pada hari senin dan kamis.
- Purposive : merupakan pengambilan sampel dengan menetapkan ciri khusus yang telah disesuaikan oleh peneliti
- Santri biasa atau normal: merupakan santri yang tidak memiliki latar belakang yang kelam seperti santri rehabilitasi
- Santri rehabilitasi : merupakan santri yang berada di Pondok metal tobat yang memiliki latar belakang seperti miras, narkoba, dan brandalan.
- Sholat nafilatul lail: artinya yaitu mendirikan Sholat malam. Sholat malam yang dimaksud yaitu Sholat tahajud, hajat dan witr.
- Sholawat Metal : merupakan musik hadroh yang dikombinasikan antara musik metal dan musik tradisional serta aransemen musik sendiri, biasanya lagu yang dibawakan yaitu populer dan mudah diterima masyarakat.
- Snowball sampling : metode pengambilan sampel dengan secara berantai
- Sorof : merupakan salah satu cabang dalam ilmu tata Bahasa Arab yang membahas permasalahan bentuk suatu kalimat atau kata, baik tentang perubahan bentuk, penambahan huruf, susunan huruf yang membentuk kata.
- Tasawuf : adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dohir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.
- Tauhid : merupakan ilmu tentang penyatuan konsep ketuhanan di Islam
- Ulul Albab: merupakan sebutan khusus dalam Alquran untuk menyebut manusia yang intelek.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Atang dan Jaih. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Dadi; Aliyah Nur'aini H. 2005. *Teori Penjurukan*. Bandung : Unisba.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islami: Solusi atas berbagai Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Akapress.
- Folkman. S, Lazarus. R, Dunkel-Schetter, Delongis, Gruen. R. 1986. "Dynamics of a Stressful Encounter: Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcome". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 50 hal 992-1003.
- Foster, George M dan B. G. Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta : UI Press.
- Gani, Syarifuddin. 2013. "Theraupeutic Community pada Residen Penyalahguna Narkoba di Panti Social Marsudiputra Dharmapala Inderalaya Sumatera Selatan". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 1 No. 1 hal 54-57.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hartati, Dwi. 2013. *Model Pembinaan Remaja Korban Napza di Panti Asuhan Rehabilitasi At Tauhid Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. Skripsi, Unnes.
- Hawari, Dadang. 1997. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Hawari, Dadang. 2004. *Terapi (Detoksifikasi) dan Rehabilitasi (Pasantren) Mutakhir (Sistem Terpadu) Pasien Naza (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif Lain)*. Jakarta: UI Press.
- Hawi, Akmal. 2018. *Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok pesantren Ar-Rahman Palembang*. Palembang: UIN Raden Patah.
- <https://kbbi.web.id/preman-2>. Diakses pada 29/07/2019
- Ikhsanudin, Arief. 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>. Diakses pada 16/05/2019 Pukul 21.00.

- John, Stephen W. Little. 2005. *Theories of Human Communication*. Kanada: Thomson Wardsworth.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 1998. *Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Muss, R. 1968. *Theories of Adolenscence*. N.Y.: Random House.
- Purwandari, E. 2011. “Keluarga, Kontrol Sosial dan “Strain”: Model Kontinuitas Delinquency Remaja”. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol VIII, No. 1, 28-44.
- Peursen. C.A Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Qomar, Mujamil. 2013. *Strategi Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Anak-anak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta : Erlangga (Penerjemah Diana Angelica).
- Sarafino, Edward. 2008. *Biopsychosocial Interactions: Sixth Edition*. USA: John Wiley & Sons.
- Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Illinois Northwestern University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Spradley, James P. 2006. “*Metode Etnografi*” (Pengantar oleh Amri Marzali). Edisi-2, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudarsono. 1991. *Kenakalan Anak-anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiro, Masruhi. 2000. *Islam Melawan Narkoba*. Yogyakarta : Madani Pustaka Indah.
- Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi.
- Sumirah, Siti, (2008). *Metode Psikoterapi Islam Bagi Pengguna Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Metal Tobat Desa Bulusari Kec. Gandrungmangu)*, Skripsi IAIN Purwokerto.
- Suyono, 2013, *Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)*, Skripsi, Universitas Sebelas Maret.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo.

Zubaidah, Siti. 2011. *Penyembuhan Korban Narkoba melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*. Medan: IAIN PRESS.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview Guide

Berikut merupakan pertanyaan yang diajukan kepada informan :

No.	Pertanyaan	Informan
1.	Bagaimana sejarah dan perkembangan ponpes metal tobat?	Pengasuh Pondok
2.	Pengertian bengkel moral	Pengasuh Pondok dan Ustad
3.	Pandangan terhadap Remaja Nakal ?	Pengasuh Pondok dan Ustad
4	Latar belakang konsen terhadap Remaja Nakal ?	Pengasuh Pondok
5	Tujuan Pondok Pesantren? Fokusnya kemana?	Pengasuh Pondok
6	Kategori remaja nakal di Ponpes Metal Tobat?	Pengasuh Pondok dan Ustad
7	Bagaimana ciri remaja nakal ?	Pengasuh Pondok dan Ustad
8	Bagaimana cara penanganan Remaja Nakal ?	Pengasuh Pondok dan Ustad
9	Apa saja terapi yang digunakan di Ponpes Metal Tobat	Pengasuh Pondok, Ustad, Santri
10	Hasil Penanganan Remaja Nakal di Ponpes Metal Tobat ?	Pengasuh Pondok, Ustad, Santri
11	Bagaimana tanggapan terhadap proses rehabilitasi ?	Pengasuh Pondok, Ustad dan Santri
12	Kesulitan yang dihadapi ?	Pengasuh Pondok, Ustad, dan Santri
13	Bagaimana latar belakang para santri? Kebanyakan karena sebab apa ?	Santri dan Ustad
14	Apa alasan masuk pondok dan darimana mengetahuinya ?	Santri

15	Penyebab terjadinya kenakalan ?	Pengasuh, Ustad dan Santri
16	Apa yang diajarkan di Ponpes Metal Tobat	Santri
17	Bagaimana perbedaan sebelum masuk pondok dan setelah masuk pondok?	Santri
18	Apa sikap yang digunakan untuk menangani remaja nakal	Pengasuh Pondok dan Ustad
19	Apa saja yang dilakukan untuk mengubah perilaku remaja nakal?	Pengasuh Pondok dan Ustad

Lampiran 2 Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Aktivitas	Status
1	Abah Sholeh	50	Mengajar	Pengasuh
2	Ahmad F. S	35	Mengajar	Ustad
3	Rio Nurdiyanto	28	Mengajar	Ustad
4	Mbah Keling	30	Mengajar	Ustad
5	Rudi	29	Mengaji	Santri
6	Akbar	18	Mengaji	Santri
7	Nsb	25	Mengaji	Santri
8	Enda	29	Mengaji	Santri
9	Aris	25	Mengaji	Santri
10	Nur Aziz	30	Mengaji	Santri

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



(Komplek Rehabilitasi dari jauh)



(Wawancara dengan Lurah Pondok)



(Aula Utama Ponpes Metal Tobat)



(Komplek Pondok Putra)



(Komplek Pondok Hafiz)



(Komplek Pondok SMP)



(Bentuk Kapal Komplek Rehabilitasi)



(Pintu Masuk Komplek Rehabilitasi)



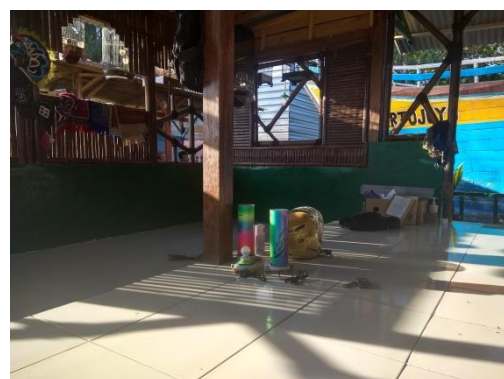
(Suasana Saat Kegiatan Muhadoroh)



(Wawancara Ustad Aas dan Santri)



(Panggok Pondok Metal Tobat)



(Aula Komplek Rehabilitasi)

Lampiran 4 Biodata Penulis

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Syaeful Anwar
2.	Jenis Kelamin	L
3.	Program Studi	Antropologi Sosial
4.	NIM	13060115120004
5.	Tempat/Tanggal Lahir	Cilacap, 26 Juni 1997
6.	Alamat	Desa Karanganyar RT 03 RW 03 Gandrungmangu Cilacap
7.	Email	Syaeulanwar076@gmail.com
8.	Nomor Telepon/HP	082220097908

B. Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Th Masuk	Th Lulus
SD	SD Negeri Karanganyar 02	Gandrungmangu	2003	2009
SMP/MTs	SMP Negeri 3 Gandrungmangu	Gandrungmangu	2009	2012
SMA/MA	SMAN 1 Sidareja	Sidareja	2012	2015
Universitas	Universitas Diponegoro	Semarang	2015	Sekarang

C. Pelatihan/Kursus/Seminar

NAMA PELATIHAN	INSTANSI	TAHUN
Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar	HMPS Antropologi Undip	2015
Grand Opening Mentoring	KHARISMA	2016
Seminar Kewirausahaan	BEM FIB UNDIP	2016
Seminar Kebangsaan	KESBANGPOL	2017
Pelatihan Futsal	UKMF OLAHRAGA FIB	2017-2018

D. Pengalaman Organisasi dan Riset

Nama Organisasi	Kedudukan	Kota	Tahun
Dewaruci Cilacap	Wakil Ketua	Semarang	2016
KAWAN Undip	Ketua Kawan	Semarang	2017
Ukmf Olahraga	Wakil Ketua	Semarang	2018
Gamadica	Staff	Semarang	2019
Model Kemitraan dalam Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Migran Kembali	Asisten Lapangan	Cilacap	2018
Kids Fashion Survey CREA	Surveyor	Semarang	2019
Quick Count oleh lembaga Konsep	Surveyor	Cilacap	2019

E. Kepanitiaan

Nama Kegiatan	Kedudukan	Tahun
Try Out Sbmpn Dewaruci	Ketua	2016
Maestro Cup	Staff Futsal	2016
Seminar Nasional Antropologi	Staff	2017
Culture Cup	Staff	2017 & 2018
Turnamen Voli KKN	Ketua	2019
Apel Kebangsaan	Crew	2019

Semarang, Februari 2020



(Syaeful Anwar)